

EDISI XV | MARET 2026



PT FREEPORT INDONESIA

GRATIS |
TIDAK
DIPERJUAL
BELIKAN

SuaraAMOR

AKURAT, LENGKAP DAN TERPERCAYA

MENUJU KEMANDIRIAN YANG UTUH

4 | MEWUJUDKAN
MASYARAKAT AMOR
JADI TUAN DI NEGERI
SENDIRI

5 | MAMA-MAMA
PESISIR MIMIKA SIAP
KEMBANGKAN USAHA
VCO

8 | BANGUN DISIPLIN
USAHA PENGELOLA
KIOS LEWAT FLP BATCH II

20 | OMAWITA MART
DAN UNURPA MART
JADI HARAPAN BARU
MAMA-MAMA KAMORO



Daftar Isi

- 3 Meniti Jalan Kemandirian suku Amungme dan suku Kamoro Ditanahnya
- 4 Mewujudkan Masyarakat Amor Jadi Tuan di Negeri Sendiri
- 5 Mama-mama Pesisir Mimika Siap Kembangkan Usaha VCO
- 6 Kelompok Binaan Didorong Kuasai Teknologi Tepat Guna
- 8 Bangun Disiplin Usaha Pengelola Kios Lewat FLP Batch II
- 9 Profil : Dari Journalist Hingga Arsitek Komunikasi
- 11 Mahasiswa Beasiswa YPMAK di IKOPIN University Didorong Ukir Prestasi
- 12 Peserta Beasiswa di IKOPIN University Dilatih Membuka Wawasan Bisnis
- 13 Potret Monitoring Peserta Beasiswa YPMAK di Surabaya dan Malang
- 15 Tingkatkan Mitigasi Risiko dengan Penguatan Kapasitas K3
- 16 Mitra Pengelola Program Pengendalian Malaria, Strategi Kolaboratif Menekan Malaria di Mimika
- 17 Pokja Kampung Kiura Fokus Bangun Hunian dan Perkebunan Kelapa
- 18 Warga Tiwaka Bentuk Poka Kampung, Dorong Ekonomi dan Kemandirian Masyarakat
- 19 Pokja Kampung Aparuka Kembangkan Kebun Pisang
- 20 Omawita Mart dan Unurpa Mart Jadi Harapan Baru Mama-mama Kamoro
- 21 20 Mama Kamoro Ikut Pelatihan Olah VCO Jadi Produk Bernilai Tinggi
- 22 Pendampingan Kelompok Binaan Produksi VCO hingga Berpeluang Ekspor
- 23 Yuliana Sawakurpi Mewujudkan Mimpi Melalui Program Ekonomi YPMAK
- 24 Strategi Berbasis Potensi Lokal untuk Transformasi Ekonomi Masyarakat
- 25 Pembentukan 13 Pokja di Dua Distrik Pesisir, Strategi Parsipatif Penguatan Ekonomi Lokal
- 26 Menilik Jejak Pemberdayaan, Organ YPMAK Pantau Program di Mimika Timur Jauh
- 27 Opini : Refleksi tentang Normalisasi, Objektivitas, dan Keberanian Bersikap Adil
- 28 Catatan Kaki : Kisah Anak Negeri di Derasnya Ajikwa
- 29 Perkuat Sendi Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Amor



SuaraAMOR

MAJALAH YPMAK

Diterbitkan oleh :
Yayasan Pemberdayaan
Masyarakat Amungme dan
Kamoro

Pembina :
Dr. Leonardus Tumuka, Kristianus
Ukago, Ramlon Marbun, Feri
Magai Uamang, Hendhaotje
Watori

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab:
Yeremias Isak Imbiri
(Wartawan Utama)

Wakil Pemimpin Redaksi :
Thobias A. Maturbongs
(Wartawan Utama)

Redaktur Pelaksana :
Viktor Bhato
(Wartawan Utama)

Redaksi :
Yeremias Isak Imbiri, Thobias
A Maturbongs, Viktor Bhato,
Miskan (Wartawan Utama),
Irma Siep

Artistik/Desain, Fotografer :
Miskan

Sekretaris Redaksi/Distribusi :
Irma Siep

Alamat Redaksi :
Divisi Humas & Komunikasi,
Kantor YPMAK, Jln.Yos Sudarso
Timika, Papua Tengah | Kode Pos
: 99910, Tlp : 0901-3260290,
3260289.

Email : humas@ypmak.or.id
Website : www.ypmak.or.id
Youtube : @ypmaktimika
Facebook : @ypmaktimika
Instagram & Theard:@ypmakid
Tiktok : @ypmaktimika

Percetakan :
CV. PAPUA UTAMA GRAFIKA

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN

Meniti Jalan Kemandirian suku Amungme dan suku Kamoro Ditanahnya

Upaya menempatkan masyarakat adat suku Amungme dan suku Kamoro sebagai “Tuan di Negeri Sendiri” bukan sekadar dis-kursus normatif dalam kajian pembangunan masyarakat adat atau indigenous development.

Di balik frasa ini, terkandung cita-cita besar mengenai kedaulatan yang nyata, yang melingkupi penguatan kapasitas manusia, kemandirian ekonomi, hingga tegaknya kontrol sosial dan budaya atas sumber daya alam-nya.

Dalam peta pembangunan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) memainkan peran strategis sebagai lembaga perantara atau intermediate institution. Kehadiran YPMAK menjadi jembatan penghubung antara sumber daya ekonomi, khususnya melalui Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia yang dikelolanya, dengan kebutuhan fundamental masyarakat lokal suku Amungme dan suku Kamoro.

Kita melihat adanya pergeseran paradigma pembangunan yang dilakukan YPMAK, dari sekadar hanya bantuan yang sebelumnya melalui LPMK (Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro) berubah menjadi YPMAK (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro)

Pemberdayaan melalui intervensi pada bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi, upaya ini, sejatinya tengah memupuk daya saing masyarakat suku Amungme dan suku Kamoro, agar mereka mampu tegak berdiri, di tengah arus perubahan sosial atau modernisasi.

Bidang pendidikan, yang merupakan determinan utama adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) langkah YPMAK memberikan harapan baru. Keberhasilan puluhan pelajar asal suku Amungme dan suku Kamoro, menembus perguruan tinggi negeri di 2025 adalah bukti bahwa modal manusia (human capital) sedang dipersiapkan untuk menjadi tuan di tanah sendiri, pada era ini ,memang dituntut kecakapan berkompetisi dalam sistem ekonomi dan birokrasi nasional tanpa menanggalkan jati diri adat budayanya.

Namun, harus kita sadari bahwa akses pendidikan tidaklah berdiri tunggal, keberhasilan transformasi sangat bergantung pada sistem pendukung sosial (social support system), terutama peran keluarga mereka dan lingkungan komunitas-nya. Tanpa ekosistem yang mendukung, proses transformasi struktural kemungkinan bisa melambat.

Upaya menciptakan ekonomi inklusif melalui pembentukan kelompok kerja kampung (Pokja) dan UMKM yang kemudiaan bermitra dengan lembaga keuangan patut diapresiasi. Ini adalah ikhtiar, agar warga suku Amungme dan suku Kamoro, tidak menjadi penonton di tanahnya, tetapi harus menjadi aktor utama dalam proses rantai ekonomi

Di sisi lain, tantangan menjaga identitas budaya, di tengah gempuran globalisasi bukanlah perkara mudah. Pendekatan kontekstual yang dilakukan YPMAK di wilayah pesisir dan pegunungan menjadi penting untuk mencegah terjadinya dislokasi kultural (cultural dislocation) Kita berharap masyarakat tetap mampu beradaptasi dengan ekonomi modern tanpa harus kehilangan akar budaya atau tradisi yang menjadi roh dari kehidupan mereka.

Secara konseptual, YPMAK telah berada pada jalur pemberdayaan yang tepat. Namun, tolok ukur keberhasilan jangka panjang tidak boleh hanya berhenti pada angka-angka statistik program. Keberhasilan sejati adalah ketika masyarakat suku Amungme dan suku Kamoro benar-benar memiliki kendali penuh atas masa depan-nya, secara mandiri dan bermartabat di atas tanah mereka.

Sebab itu menjadi slogan menjadi Tuan di Negeri Sendiri adalah sebuah proses transformasi berkelanjutan yang tak akan pernah usai, ini adalah perjalanan panjang menuju kemandirian yang utuh. *

Mewujudkan Masyarakat Amor Jadi Tuan di Negeri Sendiri



OTS-1

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMK Oktovian Jangkup menyerahkan kunci kios kepada Ny. Yusinta Wayawiyita pemilik Unurpa Mart.

LANGKAH nyata pemberdayaan ekonomi terus dilakukan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Langkah ini diawali dengan penyerahan kunci kios kelontong kepada empat warga binaan sebagai bagian dari penguatan usaha mikro masyarakat asli Mimika, pada Kamis (5/3).

Penyerahan kunci ini merupakan tindak lanjut dari pelatihan Finansial Literacy Program (FLP) yang sebelumnya dilaksanakan YPMK bersama sejumlah mitra pendukung, yakni Bank Tabungan Negara (BTN), Institut Jambatan Bulan (IJB), dan CV Amungsa Gemilang.

Empat kios yang menerima kunci pada tahap ini adalah Omawita Mart milik Yuliana Sawakurpi di Jalan Busiri, Jalur 4, Kelurahan Inauga, Distrik Wania. Unurpa Mart milik Yusinta Wayawiyita di Jalan Epo'o, Kelurahan Koperapoka, Distrik Mimika Baru. Buginme Mart milik Agus Jamampa di Jalan Poros,

SP12, Kelurahan Utikini Baru. Nok Hin Womie milik Lewi Onawame di Jalan Poros SP5, Kelurahan Limau Asri.

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMK, Oktovian Jangkup mengatakan program kios kelontong ini dirancang untuk memberdayakan 20 orang dari Suku Amungme dan Kamoro agar tumbuh menjadi pengusaha mandiri.

"Gelombang pertama sudah 10 binaan yang dibangun dan beroperasi. Untuk gelombang kedua ini, empat kios kita mulai dan hari ini dilakukan penyerahan kunci. Sebelum menerima kunci, para binaan sudah mendapatkan pembekalan bagaimana mengelola dan menjaga usaha, serta memelihara kios agar bisa bertahan dan berkembang," ujarnya.

Pembangunan kios kelontong ini bukan sekadar menghadirkan bangunan fisik, tetapi menjadi simbol kemandirian ekonomi masyarakat Amungme dan Kamoro, agar benar-benar menjadi tuan di atas negeri sendiri, khususnya dalam sektor ekonomi kerakyatan.

"Dengan penyerahan kunci itu,

total 14 kios binaan YPMK kini telah beroperasi. Sementara enam kios lainnya akan segera menyusul untuk diserahkan kuncinya agar dapat segera melayani masyarakat," tuturnya.

Oktovian berpesan kepada para pemilik kios agar memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap usaha yang telah dipercayakan. Terlebih harga barang di kios binaan relatif lebih terjangkau sehingga mampu membantu kebutuhan warga sekitar.

"Kalau kios dibuka setiap hari, bahkan 24 jam, tentu pendapatan akan meningkat. Apalagi dua kios yang baru dibuka berada di tengah kota, peluangnya sangat besar," ungkapnya optimistis.

Melalui program ini, YPMK menegaskan komitmennya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berkelanjutan, memperkuat kemandirian keluarga, sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat asli Mimika dari kampung hingga pusat kota. (ots-1)

Mama-mama Pesisir Mimika Siap Kembangkan Usaha VCO

PELATIHAN pengolahan kelapa menjadi minyak goreng kelapa dan Virgin Coconut Oil (VCO) atau minyak kelapa murni yang digelar Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YP-MAK), membuka harapan baru bagi mama-mama di wilayah pesisir Mimika.

Pelatihan yang digelar selama empat hari (25-28 Februari 2026), para peserta tidak hanya belajar teknik produksi, tetapi juga melihat peluang ekonomi dari kelapa yang selama ini hanya dijual mentah.

Selain itu, pelatihan juga membawa semangat baru dan ini tampak di wajah para peserta yang didominasi perempuan. Salah satunya Mama Amalia Murana dari Kampung Uta yang mengaku mendapatkan banyak pengetahuan baru selama mengikuti kegiatan tersebut.

Sebelum mengikuti pelatihan, dirinya bersama yang lain di kampung sudah membuat minyak kelapa secara tradisional. Namun prosesnya masih sederhana sehingga hasilnya belum maksimal.

"Kami sudah buat minyak kelapa dengan cara manual pakai tangan sendiri. Hasilnya kadang tidak terlalu bagus," tutur Amalia di sela-sela pelatihan.

Setelah mengikuti pelatihan, ia mulai memahami proses yang lebih baik dalam mengolah kelapa. Mulai dari memarut kelapa, memeras santan, hingga memisahkan minyak dari ampas dan air agar menghasilkan minyak yang lebih berkualitas.



Mama-mama Kamoro saat mengikuti pelatihan pembuatan minyak goreng kelapa dan VCO yang digelar Divisi Sosial Ekonomi YPMAK.

Mama Amalia juga menyadari bahwa penggunaan mesin pemeras dapat menghasilkan minyak yang lebih banyak dan kualitasnya lebih baik dibandingkan cara manual.

"Kalau pakai mesin hasilnya lebih bagus dan lebih banyak," ucapnya dengan penuh semangat.

Mama Amalia berencana membawa ilmu yang diperolehnya ke Kampung Uta. Ia ingin mengajak mama-mama

lain untuk bersama-sama memproduksi minyak kelapa sebagai usaha rumah.

"Saya senang, karena pulang ke kampung sudah punya pengetahuan baru. Nanti saya ajak mama-mama lain supaya buat minyak kelapa bersama," ujarnya dengan penuh haru.

Namun demikian, ia mengakui masih ada beberapa kendala di kampung, seperti keterbatasan alat produksi dan ketersediaan air bersih yang sebagian besar masih mengandalkan air hujan.

Selain itu, kemasan produk juga masih sederhana dengan menggunakan botol bekas air mineral.

Ke depan, Mama Amalia berharap ada dukungan untuk kemasan yang lebih baik agar minyak kelapa yang diproduksi bisa dipasarkan secara lebih luas.

Meski dengan keterbatasan tersebut, minyak kelapa yang dihasilkan ternyata sudah diminati oleh masyarakat yang datang berkunjung ke kampung.

"Kalau ada orang berkunjung, biasanya mereka beli. Botol ukuran 300 mililiter biasa dijual Rp100 ribu," tuturnya.



Mama-mama Kamoro ketika praktek pembuatan minyak goreng kelapa dan VCO.

Laporan Utama

Hal senada disampaikan Mama Elisabeth Takati dari Kokonao. Ia mengaku pelatihan tersebut membuka wawasan baru bagi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan kelapa yang selama ini hanya dijual mentah kepada pengusaha.

“Saya sangat senang karena sebelumnya tidak tahu kalau kelapa bisa dibuat minyak seperti ini,” ujarnya.

Menurut Mama Elisabeth, kelapa sebenarnya sangat melimpah di wilayah pesisir. Namun masyarakat belum memiliki pengetahuan untuk mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi dan biasanya hanya dijual buah kelapa per biji kepada pembeli.

Karena itu, ia bertekad untuk membagikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat di kampungnya.

“Saya akan kembali ke kampung dan ajarkan kepada masyarakat lain supaya mereka juga bisa membuat minyak kelapa,” tutur Elisabeth.

Pendampingan Binaan

Sementara Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMAC, Oktovian Jangkup mengatakan, setelah pelatihan YPMAC dan PT Dorei Kelapa Mandiri akan menindaklanjuti dengan mengunjungi langsung ke wilayah binaan. Tujuannya memastikan apakah potensi kelapa di daerah itu dapat dikembangkan sebagai lokasi produksi minyak goreng kelapa dan VCO secara berkelanjutan.

“Melalui kunjungan ini kita ingin melihat langsung bagaimana potensi kelapa yang ada, apakah bisa dikelola menjadi produksi minyak goreng kelapa dan VCO,” ujarnya.

Setelah melakukan kunjungan lapangan, tim akan menyusun analisis terhadap potensi pemanfaatan kelapa di wilayah tersebut. Analisis itu akan menjadi dasar untuk mengetahui tingkat kebutuhan serta kualitas bahan baku yang tersedia.

“Dari hasil analisa itu, bisa diketahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk mendukung produksi, apakah mesin ataupun peralatan lainnya,” ucapnya

YPMAC berharap pengetahuan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat langsung dipraktikkan secara nyata. Produksi minyak kelapa dan VCO diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat.

Pada tahap awal produksi, YPMAC juga akan terus melakukan pendampingan kepada kelompok usaha agar mampu mengelola usaha secara mandiri.

Oktovian juga menilai wilayah pesisir memiliki potensi kelapa yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Bahkan ke depan, hasil produksi minyak kelapa dan VCO dari masyarakat diharapkan dapat menembus pasar yang lebih luas hingga ke luar negeri (ekspor). (ots-1)

Kelompok Binaan Didorong Kuasai Teknologi Tepat Guna Olah VCO



MISKAN

Direktur PT Dorei Kelapa Mandiri, Diah Miryam Mamoribo ketika memberikan pelatihan produksi minyak goreng kelapa dan VCO berbasis potensi lokal.

AROMA kelapa segar menyambut setiap proses yang berlangsung. Di tangan-tangan terampil masyarakat, bahan sederhana itu perlahan berubah menjadi produk bernilai tinggi. Bukan sekadar minyak, melainkan simbol perubahan menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Upaya ini diinisiasi oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAC) melalui pelatihan produksi minyak goreng kelapa dan Virgin Coconut Oil (VCO). Program ini dirancang dengan pendekatan teknologi tepat guna yang sederhana, efisien, dan berkelanjutan, menasar kelompok binaan agar mampu meng-

olah sumber daya alam di sekitarnya secara optimal.

Pelatihan berlangsung selama empat hari, 25–28 Februari 2026, dan diikuti 20 peserta dari Kampung Uta, Kokonao, dan Timika. Selama kegiatan, peserta tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan setiap tahapan produksi—mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses akhir yang menghasilkan minyak berkualitas.

Untuk memastikan kualitas pelatihan, YPMAC menggandeng PT Dorei Kelapa Mandiri, perusahaan yang telah berpengalaman dalam produksi sekaligus ekspor VCO ke pasar Timur Tengah. Kolaborasi ini menghadirkan pengetahuan praktis sekaligus wawasan pasar yang membuka peluang lebih luas bagi masyarakat.

Direktur PT Dorei Kelapa Mandiri, Diah Miryam Mamoribo mengatakan, pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat agar kelapa tidak hanya dijual sebagai bahan mentah, tetapi diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

“Kelapa memiliki manfaat besar bagi kesehatan, ekonomi keluarga, dan lingkungan. Melalui pelatihan ini peserta dibekali keterampilan praktis untuk memproduksi minyak goreng kelapa dan VCO secara mandiri,” ujarnya.

Laporan Utama



Ketua Pengurus YPMak, Dr. Leonardus Tumuka ketika memberikan sambutan saat pembukaan pelatihan pembuatan minyak goreng kelapa dan VCO berbasis lokal, teknologi tepat guna dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini menitikberatkan pada teknologi tepat guna—mudah diterapkan, tidak bergantung pada peralatan mahal, dan sesuai dengan kondisi lokal. Dengan metode tersebut, masyarakat didorong untuk mampu memproduksi secara higienis dan konsisten.

Menurut Diah, teknologi yang digunakan merupakan teknologi tepat guna, yakni sederhana, efisien, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi lokal. Dengan pendekatan ini, peserta (masyarakat) diharapkan mampu menghasilkan produk secara higienis dan konsisten tanpa bergantung pada peralatan mahal maupun sistem yang rumit.

Lebih jauh, aspek keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam setiap proses produksi. Pengolahan dirancang ramah lingkungan, meminimalkan limbah, serta memanfaatkan seluruh ba-

gian kelapa secara bijak—sebuah langkah kecil yang berdampak besar bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat.

Ia menambahkan, aspek keberlanjutan juga menjadi fokus utama, di antaranya proses produksi yang ramah lingkungan, meminimalkan limbah, serta memanfaatkan seluruh bagian kelapa secara bijak.

“Kami berharap peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat,” ujarnya.

Di sisi lain, Ketua Pengurus YPMak, Leonardus Tumuka menegaskan, pengembangan VCO merupakan bagian dari visi besar lembaga dalam mengoptimalkan potensi lokal, khususnya di wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya kelapa, namun belum dimanfaatkan secara maksimal.

“Melalui pelatihan ini masyarakat

dapat memahami nilai ekonomi kelapa dan mengolahnya menjadi produk yang bernilai jual,” ujarnya.

Leonardus juga menyoroti pentingnya perubahan pola pikir dalam mengelola sumber daya alam. Bukan lagi sekadar mengambil hasil, tetapi mulai menanam, merawat, dan memanfaatkan secara berkelanjutan demi masa depan.

“Kita harus mulai menanam dan mengelola sumber daya secara bijak agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang,” katanya.

Langkah ini bukan hanya tentang produksi VCO, tetapi juga tentang membangun fondasi ekonomi baru bagi masyarakat pesisir Mimika. Pelatihan ini diharapkan melahirkan pelaku usaha mandiri yang mampu mengembangkan potensi lokal menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Ke depan, YPMak juga merancang pengembangan program ekonomi lainnya, termasuk komoditas kopi di wilayah pegunungan. Upaya ini diarahkan untuk menciptakan keseimbangan pembangunan antara pesisir dan pegunungan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

“Selain kelapa, YPMak berencana mengembangkan program ekonomi lain di wilayah pegunungan, yakni program kopi. Ini dilakukan, guna menciptakan keseimbangan pembangunan antara pesisir dan pegunungan,” ungkapnya.

Dari pelatihan sederhana ini, harapan besar mulai tumbuh. Setiap tetes minyak yang dihasilkan menjadi bukti, potensi lokal yang dikelola dengan pengetahuan dan ketekunan mampu membuka jalan menuju kesejahteraan yang lebih luas. (ots-1)



Dari kanan : Ketua Pengurus YPMak, Dr. Leonardus Tumuka, Direktur PT Dorei Kelapa Mandiri, Diah Miryam Mamoribodan Wakil Ketua Pengurus Bidang Perencanaan Program, Feri Magai Uamang menandatangani berkas perjanjian kerjasama. Foto kanan, minya VCO yang dihasilkan mama-mama Kamoro saat praktek produksi VCO.

Bangun Disiplin Usaha Pengelola Kios Lewat FLP Batch II



OTS-1

Pelatihan *Financial Literacy Program (FLP)* Batch II bagi pelaku UMKM kios kelontong binaan, Senin (2/3) di MPCC.



MISKAN

Oktovian Jangkup

UPAYA mendorong kemandirian ekonomi masyarakat terus dilakukan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Salah satu yang dilakukan adalah membina 20 pengusaha Amungme dan Kamoro menjadi pengusaha, dalam hal ini pemilik kios kelontong.

Dari usaha tersebut, YPMAK pada 2025 kemarin sudah memunculkan 10 pengusaha Amungme pemilik kios kelontong. Dan tahun 2026 ini, program tersebut masih dilanjutkan dengan membina 10 pengusaha lagi.

Untuk mengawali program pembinaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, YPMAK bersama mitra (BTN, IJB, dan PT Amungsa Gemilang) menggelar pelatihan *Financial Literacy Program (FLP)* Batch II bagi pelaku UMKM kios kelontong binaan, pada Senin (2/3) di MPCC.

Dalam pelatihan tersebut, para peserta dibekali pemahaman tentang pengelolaan keuangan usaha yang disiplin dan transparan. Salah satu hal yang ditekankan dalam program ini adalah penerapan sistem transaksi tanpa bon atau hutang. Di mana seluruh pembayaran dilakukan secara tunai maupun non tunai.

Selain itu, setiap hasil penjualan dari kios wajib disetorkan ke bank melalui rekening yang telah disiapkan. Setoran dilakukan setiap minggu sebagai bentuk pembiasaan pengelolaan keuangan yang tertib.

Dari total pendapatan bulanan, sekitar 20 persen akan diberikan kepada pengelola kios, sementara 80 persen lainnya digunakan untuk

perputaran barang agar usaha tetap berjalan dan berkembang.

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMAK, Oktovian Jangkup menjelaskan bahwa pelatihan tahap kedua diikuti oleh 20 peserta yang merupakan pengelola kios, baik sudah beroperasi maupun yang akan segera memulai usaha.

Pelatihan ini juga menjadi ruang berbagi pengalaman antar peserta, terutama bagi mereka yang sudah lebih dulu menjalankan kios.

"Peserta yang sudah menjalankan usaha dapat berbagi pengalaman kepada yang baru, sehingga mereka bisa belajar bagaimana mengelola kios dengan baik dan melayani masyarakat sekitar," jelasnya.

Kepada peserta, Oktovian menegaskan program kios kelontong yang dibangun YPMAK harus dipandang sebagai usaha milik sendiri dan harus dijaga, serta dikelola secara serius oleh penerimanya.

"Ini rumah usaha mereka sendiri. Barang yang ada di kios harus dijaga dengan baik. Karena melalui program ini mereka melayani masyarakat di sekitar tempat tinggalnya," pesannya.

Setelah pelatihan, para pelaku usaha tidak akan berjalan sendiri. YPMAK menyiapkan pendampingan usaha selama satu tahun bersama mitra.

"Dalam waktu dekat, kios yang sudah selesai dibangun dan belum diserahkan kuncinya akan segera diserahkan kepada para penerima manfaat, agar dapat langsung beroperasi," ujarnya.

Oktovian berharap masyarakat yang mendapatkan kesempatan ini dapat memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan ekonomi keluarga. "Kami harap mereka benar-benar aktif dan belajar dari usaha orang lain. Kalau orang lain bisa berhasil, mereka juga harus bisa. Kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan baik. Dan harus jadi tuan di negeri sendiri," tegasnya. (ots-1)



Para peserta mengikuti Pelatihan *Financial Literacy Program (FLP)* Batch II bagi pelaku UMKM kios kelontong binaan, Senin (2/3) di MPCC.

Dari Journalist Hingga Arsitek Komunikasi

YEREMIAS ISAK IMBIRI

Kepala Divisi Humas & Komunikasi YPMAK

SOROT matanya tenang, cerita-nya kontras dengan riuh rendah konflik sosial yang kerap mewarnai Mimika. Di balik ketenangannya, sosok Yeremias Isak Imbiri, menyembunyikan lintasan sejarah panjang. Ia merupakan perpaduan antara idealisme seorang journalist yang terlatih mencium fakta dengan pragmatisme seorang manajer yang harus mengurai benang birokrasi.

Akhir 2024 lalu, pria yang akrab dengan gelombang perubahan ini, kembali ke “rumah” lamanya, Kepala Divisi Humas & Komunikasi YPMAK (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro) institusi pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia. Posisi ini bukan

kursi empuk, di sana dibutuhkan kejernihan membaca situasi, keluwesan berdiplomasi dan telinga yang peka pada denyut perubahan masyarakat suku Amungme dan suku Kamoro di Mimika. Bagi Yeremias, ini bukan sekadar pekerjaan kantor biasa, ini adalah arena menjaga sebuah cerita agar tidak hilang ditelan waktu.

Yeremias adalah produk dari budaya Papua yang majemuk, lahir di Puskesmas Kaokanao, Mimika, pada Minggu, 13 Maret 1977, berdarah suku Waropen dari ayahnya Yohanes Imbiri (almarhum). Waropen adalah salah satu suku pesisir utara Papua, yang terkenal dengan tradisi merantau. Sementara ibunya Maria Saloma Iri, perempuan suku Kamoro/Mimika, asal Kampung Wakia, Distrik Mimika Barat Tengah, Kabupaten Mimika.

Ia tumbuh di tempat di mana perubahan bergerak lebih cepat daripada kesiapan manusianya. Pendidikan dasar ditempuh di SD Inpres Uta II (1983–1989). Berlanjut di tempat yang sama, SMP Negeri Mimika Barat di Uta, Distrik Mimika Barat Tengah.

Masa remaja dihabiskan di Kota Pala, Fakfak, sekarang masuk Provinsi Papua Barat, menamatkan SMA YPK Fakfak (1991–1994) sebelum akhirnya melabuhkan pencarian intelektual strata satu di Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Cenderawasih, Jayapura, hingga lulus dan diwisuda 1998.

Perpaduan disiplin ilmu ekonomi, pemahaman budaya dan geografi Papua inilah yang kelak membentuk perspektif komunikasinya yang unik. Baginya, data statistik harus selalu berpihak pada manusia.

Jauh sebelum

melangkah ke koridor lembaga pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia ini, lebih awal Yeremias ditempa sebagai journalist pada 1997. Saat Timika menjadi pusat tensi sosial dan migrasi ekonomi, ia terjun menjadi wartawan Koran Harian Cenderawasih Pos (Grup Jawa Pos) di Jayapura. Tiga tahun kemudian, bergabung dengan Koran Harian Radar Timika hingga awal 2003.

Profesi itulah kemudian memberinya pelajaran fundamental yang tidak diajarkan di bangku kuliah yaitu kemampuan membaca konflik dan mendengar suara lambat-lambat yang kerap terabaikan.

“Kalau di lapangan, bagi saya, manusia selalu lebih penting dari beritanya,” ujarnya. Kalimat itu menjadi etos kerja yang dia bawa sampai sekarang.

Titik balik kariernya terjadi pada 19 Februari 2003, ketika Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAM) mulai berkiprah di Mimika. Yeremias dipanggil untuk menjabat

Kepala Biro Humas & Komunikasi LPMAM.

Di masa-masa awal, ia tidak berjalan sendiri. Yeremias mengaku ditempa pendahulunya, menerima tugas tambahan sebagai Sekretaris non-anggota Bamus (Badan Musyawarah) dan Badan Pengurus (BP) LPMAM (2003–2005). Ia mendapat bimbingan langsung dari Drs Auguts Kafi MA, mantan Rektor Universitas Negeri Cenderawasih Jayapura, yang kala itu menjadi anggota Bamus LPMAM perwakilan PT Freeport Indonesia.

“Saya belajar banyak dari almarhum Bapak Auguts Kafi, juga almarhum Bapak John Nakiaya, Sekretaris Eksekutif LPMAM periode 2003–2009. Kedua almarhum inilah guru saya,” kenang Yeremias dengan nada hormat.

Di bawah tangannya, Humas tak sekadar menjadi corong. Bersama almarhum John Nakiaya—pada 2005, Yeremias membidani lahir-nya “majalah internal” LPMAM, Buletin LAndAS. Mengelola dan bertanggung jawab atas media ini, yang kemudian menjadi corong informasi LPMAM, bertahan hingga 2019, berakhir seiring dengan bubarnya

“Tugasnya kini lebih kompleks, harus menjaga jembatan vital antara YPMAK dengan subyek utama program yaitu masyarakat adat suku Amungme dan suku Kamoro—juga Papua lain di Kabupaten Mimika. Ia menjembatani hubungan dengan Pemerintah Kabupaten Mimika dan donatur PT Freeport Indonesia, serta lembaga adat”



Profil



YEREMIAS ISAK IMBIRI, Kepala Divisi Humas & Komunikasi YPMAK

LPMAK.

Pada 2008, bersama mendiang John Nakiaya, Thobias Maturbongs, Yeremias mengkonsepkan pendirian Sekolah Sepak Bola (SSB) Kaokanao, sekaligus bertanggung jawab mengelolanya. Itu adalah terobosan, diresmikan oleh Penjabat Bupati Mimika Athanasius Allo Raфра SH. SSB ini telah menjadi ikon pada masanya, menjadi sekolah sepak bola pertama di Kabupaten Mimika.

Tokoh-tokoh sepak bola nasional diundang hadir dalam momen pembukaan di Kaokanao, seperti Rully Nere, Risdianto, Tinus Heipon, hingga almarhum Fred Pessy Imbiri (kelak merangkap sebagai pelatih kepala) turut hadir meresmikan.

Meski kelak SSB itu tutup, tapi ia telah memantik api, memicu lahirnya SSB-SSB sejenis, yang kini menjamur di kota Timika.

Tak berhenti di lapangan hijau. Pada 2009 Yeremias bergerak ke ranah frekuensi. Bersama almarhum John Nakiaya, David Alex Siahainenia dan Thobias Maturbongs, ia merancang Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Publik Mimika (RPM) sekaligus bertanggung jawab sebagai pengelola.

Tak main-main, Yeremias menyusun sendiri draf Peraturan Daerah (Perda) Radio, bersama sahabat-sahabatnya, mengawal draf Perda hingga masuk di Komisi I dan

Badan Legislatif DPRD Mimika, serta menyerahkan sendiri kepada Subdinas Komunikasi dan Informasi, Dinas Perhubungan Kabupaten Mimika kala itu serta Bagian Hukum Setda Mimika. Hingga akhirnya palu sidang paripurna DPRD Mimika mengetuk sah, Perda Nomor 10 Tahun 2012 tentang Lembaga Penyiaran Publik Lokal, Radio Publik Mimika.

Radio terus mengudara hingga sekarang. Bahkan kini diambil alih Pemerintah Kabupaten Mimika seperti termaktub pada Perda tersebut.

Kini radio itu menjadi warisan abadi dari tangan dingin seorang komunikator.

Organisasi terus berubah, Agustus 2017, Yeremias digeser menjadi Kepala Biro HRD/SDM LPMAK. Tiga tahun kemudian, LPMAK dibubarkan, berganti nama menjadi YPMAK. Yeremias tidak menonton perubahan itu. Ia bertindak sebagai pelaku, menjadi anggota “Tim #5”—Tim Pengkajian perubahan LPMAK menjadi YPMAK, bersama beberapa sahabatnya, Abraham Timang, Kristianus Ukago, Samuel Rorimpandey, Eus Berkasa yang dibantu Yanto Tumpia dan Petrus Pugiye sebagai administrator. Tim ini merumuskan transformasi krusial LPMAK menjadi YPMAK sejak Agustus 2018 hingga 18 Desember 2019, YPMAK akhirnya resmi diakui secara hukum oleh Direktorat Administrasi

Hukum Umum, Kementerian Hukum RI, 19 Desember 2019.

Masa transisi 2020 adalah masa ketidakpastian. Januari hingga Maret 2020, Yeremias ditunjuk sebagai anggota Tim Caretaker LPMAK, menangani bidang hubungan industrial dan perburuhan. Ketika YPMAK resmi beroperasi penuh pada April 2020, ia dipercaya memegang mandat sebagai Kepala Divisi HRD/SDM hingga akhir 2024.

Di awal YPMAK, Yeremias bertugas membenahi sistem internal dan transparansi institusi baru tersebut. Ia menyusun beberapa prosedur kepegawaian yang dipakai sampai sekarang, dan beberapa kali perbaikan.

Kini roda nasib memutarnya kembali ke titik awal. Sejak akhir 2024, Yeremias kembali ke posisi awal yang senapas dengan jiwanya Kepala Divisi Humas & Komunikasi YPMAK.

Tugasnya kini lebih kompleks, harus menjaga jembatan vital antara YPMAK dengan subyek utama program yaitu masyarakat adat suku Amungme dan suku Kamoro—juga Papua lain di Kabupaten Mimika. Ia menjembatani hubungan dengan Pemerintah Kabupaten Mimika dan donatur PT Freeport Indonesia, serta lembaga adat. Ia harus memastikan setiap keputusan program dipahami oleh publik luas dengan jernih.

Lebih dari 22 tahun berkiprah di lingkaran pengelolaan Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia—dari seorang journalist/wartawan menjadi Kepala Biro Humas & Komunikasi LPMAK, Kepala Biro HRD/SDM LPMAK, Kepala Divisi HRD/SDM YPMAK, hingga kembali menjadi Kepala Divisi Humas & Komunikasi YPMAK—ia tetap mempertahankan profesi journalist dan terus memantapkan sosok Yeremias Isak Imbiri.

Dari Uta, Fakfak, Jayapura, kembali ke Timika, perjalanan Yeremias Isak Imbiri membentang seperti garis sejarah Papua modern, ada ketegangan dan negosiasi, namun selalu menyimpan harapan.

Di tengah hiruk-pikuk pemberdayaan masyarakat adat di Mimika, Yeremias tetap bekerja dalam hening, ia terus merangkai hubungan dan memastikan satu hal : suara masyarakat tidak boleh hilang. Ia adalah journalist yang “menolak pensiun dari tugas utama, selalu terus menjaga jalan cerita”. (ots-1/ots-2)

Mahasiswa Beasiswa YPMAC di IKOPIN University Didorong Ukir Prestasi



IST

Mahasiswa penerima beasiswa YPMAC yang menempuh studi di IKOPIN University saat melakukan kegiatan di luar kampus.

MAHASISWA penerima beasiswa Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAC) yang menempuh pendidikan di IKOPIN University, Bandung, mendapat pembekalan pengembangan diri dan motivasi berprestasi dari pemateri Riris Retno Ristianti.

Dalam suasana hangat dan penuh semangat, mahasiswa diajak untuk lebih mengenal diri sendiri, memahami kelebihan yang dimiliki sekaligus menyadari berbagai kekurangan sebagai bagian dari proses bertumbuh.

Menurut Riris, mengenali diri adalah langkah penting untuk menggali potensi dan menentukan arah masa depan. Mahasiswa juga diberi motivasi agar tetap disiplin menjalani perkuliahan serta berkomitmen menyelesaikan studi tepat waktu.

"Dengan bekal pendidikan yang diperoleh, para mahasiswa diharapkan mampu kembali ke Papua dan ikut berkontribusi dalam membangun serta mengembangkan daerahnya masing-masing," kata Riris.

Riris berpesan agar ilmu yang diperoleh selama kuliah dapat menjadi bekal untuk kembali ke Papua dan ikut membangun daerah.

Kegiatan berlangsung semakin seru

saat mahasiswa mengikuti tantangan menyusun sedotan menjadi sebuah bangunan tanpa alat bantu. Dari aktivitas sederhana itu, mereka belajar tentang kreativitas, kerja sama tim, serta cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Selain mengikuti sesi motivasi, para mahasiswa juga mendapatkan pengalaman belajar di luar kelas melalui kunjungan edukatif ke sejumlah daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di sana

mereka mempelajari sejarah, budaya, serta melihat langsung praktik usaha kreatif masyarakat.

Melalui rangkaian kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan dorongan untuk berprestasi, tetapi juga pengalaman berharga yang diharapkan dapat membentuk mereka menjadi generasi muda Papua yang percaya diri, kreatif, dan siap memberi kontribusi nyata bagi daerahnya.

(ots-1)



IST

Peserta Beasiswa di IKOPIN University Dilatih Membuka Wawasan Bisnis

PUSAT Inkubator Bisnis dan Ke-wirausahaan (PIBI) IKOPIN University kembali menggelar program tahunan 'life skill' bagi mahasiswa penerima beasiswa Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK).

Pada 2026, kegiatan ini dilaksanakan di Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta dengan dua fokus utama yakni orientasi bisnis dan orientasi sosial budaya.

Program ini dirancang untuk memperluas wawasan mahasiswa asal Timika tentang proses bisnis secara menyeluruh, mulai dari pengadaan bahan baku (input), proses produksi, hingga strategi pemasaran (output). Para mahasiswa tidak hanya menerima



Suasana story telling yang dilakukan oleh mahasiswa peserta beasiswa YPMK di PIBI IKOPIN. Pembina PIBI IKOPIN University memberikan hadiah kepada pemenang story telling.

ceramah dari pemilik usaha, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik dan observasi lapangan.

Salah satu lokasi kunjungan adalah sentra usaha Jejamuran di Yogyakarta. Di tempat ini, mahasiswa melihat bagaimana jamur yang sebelumnya dianggap komoditas biasa, dapat diolah secara kreatif menjadi produk bernilai tambah tinggi.

"Beragam menu olahan jamur disajikan dengan pengemasan menarik dan strategi pemasaran yang kuat. Di sini mahasiswa melihat langsung bagaimana proses dan nilai tambah itu diciptakan," kata Pembina PIBI IKOPIN University, Indra Fahmi melalui telepon selulernya, Senin (2/3).

Selain itu, mahasiswa juga mengunjungi sentra kerajinan gerabah di Kasongan, Yogyakarta. Berbahan dasar tanah liat, masyarakat setempat mampu menghasilkan produk bernilai

ekonomi tinggi bahkan menembus pasar ekspor.

Kemudian, dalam orientasi sosial budaya, mahasiswa mengunjungi kawasan Candi Prambanan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang homogenitas dan heterogenitas masyarakat Jawa, dinamika sosial, toleransi, serta kekayaan budaya yang berbasis sosial dan agama.

'Life skill' bukanlah kegiatan wisata semata. "Ini bukan piknik atau jalan-jalan. Mahasiswa dibuka kesadarannya, diberi pengalaman langsung yang tidak mereka dapatkan di ruang kelas," tegasnya.

Tak hanya aspek bisnis dan sosial budaya, pihaknya juga mendorong penguatan karakter mahasiswa melalui kegiatan 'story telling'. Kegiatan ini lahir dari pengamatan yang melihat sebagian mahasiswa Papua, termasuk

penerima beasiswa YPMK, cenderung kurang percaya diri dan menutup diri di kelas besar.

Melalui presentasi berbasis Power-Point, mahasiswa didorong untuk merencanakan materi, menyusun gagasan secara runtut, dan tampil di depan umum.

"Saya ingin mereka punya plan, bukan sekadar dream atau want. Tapi mereka belajar menyiapkan diri dan berani tampil," ujar Fahmi.

Intinya kegiatan ini untuk membangun rasa harga diri, membuka ruang ekspresi, dan menanamkan kemandirian.

"Harapannya, mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara mental dan sosial. Mereka melihat, merasakan, dan melakukan langsung. Itulah makna life skill yang sesungguhnya," ungkapnya. (ots-1)

Potret Monitoring Peserta Beasiswa YPMAK di Surabaya dan Malang

Dl ruang-ruang pertemuan dua kampus besar di Jawa Timur—Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan Universitas Negeri Malang—sebuah proses penting berlangsung.

Bukan sekadar kunjungan biasa, tetapi sebuah upaya evaluasi mendalam, terhadap masa depan puluhan mahasiswa penerima beasiswa. Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Pengawas dan Perwakilan Pengurus YPMAK, selama 18–19 Februari 2026, sebagai kelanjutan dari pelatihan organ YPMAK, telah membuka tabir realitas yang kompleks, antara harapan pendidikan, tantangan akademik hingga persoalan kesehatan dan kedisiplinan.

Kegiatan ini dilakukan langsung oleh Pengawas dan perwakilan Pengurus YPMAK kepada perguruan tinggi mitra dan mahasiswa peserta beasiswa.

Pada kegiatan ini, terpetakan kondisi aktual yakni 49 mahasiswa penerima beasiswa, dengan rincian 11 mahasiswa berada di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan 38 mahasiswa berada di Universitas Negeri Malang.

Secara akademik, hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada di bawah standar capaian yang ditetapkan YPMAK. Universitas Katolik Widya Mandala, hanya 4 mahasiswa yang memili-



Mahasiswa peserta beasiswa YPMAK di Universitas Negeri Malang foto bersama perwakilan Pengawas dan Pengurus YPMAK usai bertatap muka.

ki indeks prestasi di atas 2,75, sisanya berada di bawah angka tersebut.

Kondisi serupa, terlihat di Universitas Negeri Malang. Hanya 10 mahasiswa yang melampaui IP 2,75, sedangkan sisanya belum memenuhi

standar.

Temuan ini mengindikasikan adanya persoalan sistemik, baik dalam kesiapan akademik mahasiswa maupun dalam efektivitas pembinaan yang diberikan. Dalam perspektif ilmiah pendidikan, capaian ini mencerminkan rendahnya academic engagement serta kemungkinan lemahnya dukungan belajar yang berkelanjutan.

Lebih jauh, monitoring juga menemukan bahwa sejumlah mahasiswa telah melampaui masa studi ideal. Tercatat, sebanyak 7 orang mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan 8 orang mahasiswa di Universitas Negeri Malang, telah menempuh masa pendidikan strata satu lebih dari 5 tahun.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, durasi studi yang terlalu panjang berpotensi meningkatkan biaya, menurunkan produktivitas, bahkan akan menghambat re-generasi penerima manfaat.

Temuan paling krusial dalam laporan ini adalah mahasiswa peserta beasiswa yang mengalami masalah



Perwakilan Pengawas dan Pengurus YPMAK foto bersama peserta beasiswa YPMAK di Kota Studi Surabaya.

Program Pendidikan



IST

kesehatan serius, yakni ter-infeksi PMS (Penyakit Menular Seksual) serta ada yang terpaksa cuti panjang lebih dari dua semester akibat kondisi kesehatan.

Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan program beasiswa tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga kesehatan fisik, mental dan integritas perilaku. Dalam pendekatan pembangunan manusia, ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Monitoring juga mencatat fenomena yang cukup kontras, yakni mahasiswa dinilai sangat aktif dalam menuntut hak—terutama biaya hidup bulanan—namun kurang menunjukkan komitmen dalam mengikuti kegiatan

akademik tambahan seperti konseling dan kelas penguatan.

Secara teoritis, keberhasilan program berbasis bantuan pendidikan sangat bergantung pada keseimbangan antara hak dan kewajiban penerima.

Berdasarkan temuan tersebut, pengawas merekomendasikan langkah-langkah tegas, yakni **pertama**, pemulangan mahasiswa dengan masalah kesehatan serius melalui koordinasi dengan Divisi Program Kesehatan YPMAK, **kedua**, penghentian beasiswa bagi mahasiswa peserta beasiswa dengan pelanggaran berat dan yang telah mencapai SP3, **ketiga**, kewajiban mahasiswa peserta beasiswa untuk kembali ke asrama karena

indeks prestasi rendah, serta **keempat**, penghentian beasiswa bagi mahasiswa yang tidak menyelesaikan studi tepat waktu.

Selain itu, perlunya memperkuat sosialisasi pedoman beasiswa, meningkatkan frekuensi monitoring serta memastikan proses seleksi penerima beasiswa lebih ketat dan berbasis kualitas.

Laporan ini menegaskan bahwa monitoring bukan sekadar alat evaluasi, tetapi mekanisme koreksi sistemik. Keterlambatan dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dicatat dalam laporan, berpotensi menimbulkan efek domino—tidak hanya bagi mahasiswa yang bermasalah, tetapi juga bagi yang berprestasi.

Dalam konteks ini, ketegasan kebijakan menjadi krusial. Tanpa penegakan aturan yang konsisten, program beasiswa berisiko kehilangan legitimasi dan efektivitasnya sebagai instrumen peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Monitoring di Surabaya dan Malang menghadirkan gambaran yang jujur bahwa di balik program beasiswa yang mulia, terdapat tantangan nyata yang membutuhkan respons cepat, terukur dan tegas.

Data yang terungkap bukan sekadar angka, tetapi cerminan dari dinamika manusia—dengan segala potensi dan keterbatasannya.

Di sinilah monitoring menemukan maknanya yang paling hakiki yakni sebagai jembatan antara idealisme program dan realitas lapangan, sekaligus sebagai fondasi untuk membangun sistem yang lebih adil, disiplin dan berkelanjutan. (ots-1/ots-2)



Pengawas YPMAK perwakilan PTFI, Samuel Rorimpandey menyerahkan bingkisan kepada salatsatu peserta beasiswa yang berprestasi.



Suasana diskusi antara peserta beasiswa dan tim YPMAK.

Tingkatkan Mitigasi Risiko dengan Penguatan Kapasitas K3



Para peserta lokakarya saat diajarkan membaca navigasi atau peta.

OTS-1

Di tengah tantangan geografis dan dinamika lapangan yang kompleks di wilayah pesisir dan pedalaman Papua, upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan kerja menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Kesadaran inilah yang mendorong Yayasan Care Peduli, sebagai mitra pendamping Program Kampung Sehat, menginisiasi lokakarya peningkatan kapasitas Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) bagi para staf pelaksana program kampung sehat di bawah naungan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM).

Kegiatan yang berlangsung selama dua hari, 2–3 Maret 2026, di Swiss-Belinn Timika ini diikuti oleh tiga mitra pelaksana utama, yakni Yayasan RUMSRAM, Yayasan Papua Lestari, dan Yayasan Ekologi Papua. Kehadiran para peserta dari berbagai latar belakang program ini mencerminkan komitmen bersama untuk memastikan setiap intervensi di kampung berjalan dengan aman, terencana, dan responsif terhadap risiko.

Bagi para pelaksana di lapangan, perjalanan menuju lokasi program bukanlah hal yang sederhana. Medan yang sulit, akses terbatas, serta potensi risiko di perjalanan menjadi bagian dari keseharian. Project Manajer



Para peserta lokakarya mengikuti pelatihan.

OTS-1

Yayasan Care Peduli, Tengku Rodhan menegaskan pentingnya kesiapsiagaan tersebut.

"Program Kampung Sehat menjangkau banyak wilayah terpencil. Teman-teman di lapangan harus menempuh perjalanan darat, laut, bahkan udara dengan berbagai risiko. Ada yang menggunakan perahu hingga empat jam untuk mencapai lokasi. Karena itu, mitigasi risiko menjadi hal yang sangat penting," kata Tengku Rodhan.

Selama lokakarya, peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga dibekali keterampilan praktis yang relevan dengan kondisi lapangan. Mulai dari kemampuan membaca kompas,

memahami konteks keamanan wilayah, hingga penerapan prosedur standar operasional (SOP) perjalanan menjadi bagian dari pembelajaran intensif. Simulasi situasi darurat pun turut dilakukan, mencakup skenario keramaian tak terkendali, proses evakuasi, hingga penanganan kebakaran.

Puncak kegiatan berlangsung pada hari kedua, ketika peserta mengikuti praktik langsung pemadaman api bersama petugas dari BPBD Mimika di area parkir hotel. Latihan ini menjadi momen penting dalam mengasah refleksi dan kesiapan tim menghadapi kondisi darurat secara nyata.

"Hari kedua peserta mengikuti praktik pemadaman api bersama petugas BPBD Mimika di area parkir hotel sebagai bagian dari penguatan kesiapsiagaan," ujarnya.

Selain peningkatan kapasitas individu, lokakarya ini juga menekankan pentingnya kesiapan sistem. Peserta diajak melakukan pengecekan menyeluruh terhadap kelengkapan peralatan yang wajib dibawa sebelum turun ke lapangan, termasuk pelaksanaan briefing keamanan sebelum keberangkatan. Langkah ini menjadi bagian dari upaya membangun budaya kerja yang disiplin dan berorientasi pada keselamatan.

Menariknya, kegiatan ini juga menjadi ruang refleksi atas pelaksanaan tahun pertama Program Kampung Sehat. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya melihat capaian, tetapi juga mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin belum terpetakan secara optimal.

"Syukurlah pada tahun pertama tidak ada kejadian serius. Namun, kami ingin di tahun kedua ini tim lebih siap, lebih sigap, dan lebih memahami kebutuhan keamanan sebelum berangkat ke lokasi," kata Tengku.

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, lokakarya ini mencerminkan keseriusan YPMAM dan para mitranya dalam membangun sistem kerja yang profesional dan berkelanjutan. Dengan penguatan kapasitas K3, Program Kampung Sehat diharapkan tidak hanya menghadirkan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjamin keamanan setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Di tengah upaya menghadirkan layanan kesehatan yang menjangkau kampung-kampung terpencil di Mimika, kesiapan menghadapi risiko menjadi kunci. Dari ruang lokakarya di Timika, semangat itu tumbuh—menguatkan langkah para pelaksana untuk tetap hadir, bekerja, dan melayani dengan aman demi masyarakat Papua. (ots-1)

Mitra Pengelola Program Pengendalian Malaria

Strategi Kolaboratif Menekan Malaria di Mimika



Petugas pengendalian penyakit malaria mengidentifikasi jentik nyamuk di genangan air.

UPAYA pengendalian malaria di wilayah Papua, khususnya Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah terus menuntut pendekatan yang terintegrasi, berbasis data, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) mengambil peran strategis sebagai pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia untuk memperkuat intervensi kesehatan masyarakat, termasuk pengendalian penyakit berbasis vektor.

Sebagai lembaga yang memiliki mandat sosial untuk mendorong kesejahteraan masyarakat asli Papua—khususnya Suku Amungme dan Kamoro—YPMak tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga preventif dan promotif. Hal ini sejalan dengan paradigma kesehatan global yang menempatkan pengendalian malaria sebagai kombinasi antara intervensi medis, penguatan sistem kesehatan, serta perubahan perilaku masyarakat berbasis kearifan lokal.

Malaria merupakan penyakit yang ditularkan melalui vektor nyamuk Anopheles, sehingga strategi pengendalian tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan dan intervensi berbasis vektor.

Dalam konteks Mimika, kondisi geografis berupa rawa, hutan tropis, dan curah hujan tinggi mencipt-

kan habitat ideal bagi perkembangan nyamuk.

Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan Pusat Pengendalian Vektor menjadi krusial. Pusat ini diharapkan mampu menjalankan fungsi utama seperti:

- * Surveilans vektor dan epidemiologi malaria.
- * Pengendalian larva dan habitat nyamuk.
- * Distribusi serta monitoring penggunaan kelambu berinsektisida.
- Edukasi masyarakat terkait pencegahan malaria.

Pendekatan ilmiah yang digunakan mencakup integrasi data lapangan dengan analisis spasial, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran (evidence-based intervention).

Kebutuhan Mitra Berkapasitas Tinggi

Dalam rangka mengoptimalkan operasional pusat tersebut, YPMak membuka peluang bagi organisasi berbadan hukum untuk menjadi mitra pelaksana program. Mitra yang dibutuhkan tidak hanya memiliki pengalaman teknis dalam pengendalian malaria, tetapi juga kemampuan dalam:

- Komunikasi perubahan perilaku masyarakat (behavior change communication).
- Advokasi lintas sektor, termasuk koordinasi dengan pemerintah daerah dan fasilitas kesehatan.
- Manajemen program berbasis hasil (result-based management)

Kapasitas organisasional menjadi indikator penting, mengingat kompleksitas program yang melibatkan interaksi antara faktor lingkungan, sosial, dan budaya.

Pengendalian malaria bukan semata tanggung jawab sektor kesehatan. Keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi multisektor, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan komunitas lokal.

YPMak menempatkan kemitraan sebagai fondasi utama dalam implementasi program. Dengan melibatkan mitra yang kompeten, diharapkan terjadi transfer pengetahuan, penguatan kapasitas lokal, serta keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Sebagai bagian dari tata kelola yang akuntabel, proses seleksi mitra dilakukan secara terbuka melalui mekanisme pengajuan proposal. Organisasi yang berminat diundang untuk mengirimkan Surat Pernyataan Minat beserta dokumen pendukung kepada komite seleksi dalam periode 23 Maret hingga 7 April 2026.

Langkah ini mencerminkan komitmen YPMak dalam memastikan bahwa program dijalankan oleh mitra yang tidak hanya memenuhi kriteria administratif, tetapi juga memiliki integritas dan rekam jejak yang kuat di bidang kesehatan masyarakat.

Menuju Eliminasi Malaria

Penguatan Pusat Pengendalian Vektor di Mimika merupakan bagian dari upaya yang lebih luas menuju eliminasi malaria di Papua. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana intervensi mampu beradaptasi dengan konteks lokal, termasuk budaya, pola hidup, dan struktur sosial masyarakat.

Dengan pendekatan ilmiah yang dipadukan dengan kearifan lokal, serta dukungan mitra yang kompeten, YPMak optimistis bahwa pengendalian malaria tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kualitas hidup masyarakat asli Papua.

Di tengah tantangan geografis dan epidemiologis yang kompleks, kolaborasi berbasis pengetahuan dan keberpihakan pada masyarakat lokal menjadi kunci menuju masa depan yang lebih sehat dan berkeadilan. (ots-2)

Pokja Kampung Kiura Fokus Bangun Hunian dan Perkebunan Kelapa

KEMANDIRIAN ekonomi di wilayah pesisir kini diarahkan pada pengelolaan komoditas lokal yang memiliki nilai jual berkelanjutan.

Skema pendampingan terstruktur menjadi kunci agar dana kemitraan tidak hanya habis untuk kebutuhan konsumtif, tetapi mampu membangun aset jangka panjang bagi generasi mendatang.

Hal ini disampaikan dalam sosialisasi Program Kampung 2026 yang dilakukan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme Kamoro (YPMAM) di Kampung Kiura, Distrik Mimika Barat, Kabupaten Mimika, Papua Tengah, pada Rabu (11/3).

Pertemuan yang berlangsung di Balai Kampung tersebut menjadi momentum penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) sekaligus pembentukan Kelompok Kerja (Pokja).

Dalam sosialisasi ini masyarakat sepakat memfokuskan penggunaan anggaran pada dua sektor utama, yaitu perluasan kebun kelapa dan penyediaan hunian layak bagi warga.

Kelapa dipilih sebagai komoditas unggulan karena potensi pengolahannya menjadi minyak kelapa dan virgin coconut oil (VCO) yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Investasi pada tanaman produktif ini



Pengurus Pokja Kampung Kiura foto bersama Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMAM.

dinilai jauh lebih bermanfaat dibandingkan program yang bersifat jangka pendek.

Selain itu, program yang dilakukan di wilayah pesisir juga sebagai bentuk dukungan dari program YPMAM yang sebelumnya telah melatih mama-mama Kamoro untuk pengembangan VCO dan minyak kelapa dengan teknologi tepat guna.

Pada Program Kampung ini sendiri,

YPMAM mengalokasikan dana Rp300 juta untuk Kampung Kiura pada tahun anggaran 2026. Dana tersebut terbagi menjadi Rp240 juta untuk pelaksanaan program fisik dan Rp60 juta untuk biaya operasional Pokja.

Strategi pembangunan ekonomi di Kiura kini mewajibkan pengalokasian minimal 50 persen anggaran untuk sektor perkebunan.

Program kampung sendiri bertujuan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan harus berkaitan dengan ekonomi sehingga bisa membantu kebutuhan dapur dan kehidupan masyarakat.

"Dalam pelaksanaan ditekankan untuk transparansi publik melalui pemasangan papan informasi di setiap lokasi kegiatan. Sehingga masyarakat dapat mengawasi penggunaan anggaran secara langsung," kata Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMAM, Febri Sianipar.

Masa kerja Pokja mulai Maret hingga Oktober 2026. Dalam pelaksanaannya Pokja dituntut disiplin tinggi, terutama dalam hal penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).

Pada sosialisasi sekaligus pembentukan pengurus Pokja Program Kampung di Kiura tahun 2026 menetapkan Emanuel Weyakoro sebagai Ketua Pokja, bendahara Daniel Sikora dan Heririkmans selaku Sekretaris. Serta Sisilia Waminiu dan Matias Wateyau sebagai anggota. (ots-1)



Suasana pembentukan Pengurus Pokja Program Kampung di Kampung Kiura.

Warga Tiwaka Bentuk Pokja Kampung Dorong Ekonomi dan Kemandirian Masyarakat

KOMITMEN meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung terus dilakukan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Melalui program kampung, YPMAM mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi di wilayah kampung.

Upaya tersebut terlihat dalam kegiatan sosialisasi sekaligus pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung Tahun 2026 yang dilaksanakan di Jalan Tituka, Kampung Tiwaka, Distrik Mimika Timur Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Selasa 10 Maret 2026.

Dalam kegiatan itu, tim Program Pemberdayaan YPMAM yang hadir antara lain Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMAM, Febri Sianipar, Julius Cenawatme, dan Dwi Iksan Kanang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai mekanisme program kampung sekaligus pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan.

Dwi Iksan Kanang menjelaskan program kampung bertujuan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.



Pengurus Pokja Kampung Tiwaka terpilih menandatangani berkas perjanjian kerjasama.

"Di setiap kampung kami selalu sampaikan bahwa masyarakat harus bekerja terlebih dahulu, baru kemudian menerima upah dari pekerjaan tersebut. Tujuannya agar kegiatan berjalan dengan baik dan manfaatnya bisa dirasakan bersama," kata Iksan, Rabu

(11/3).

Masa kerja Pokja Program Kampung tahun 2026 berlangsung selama delapan bulan. Untuk itu, setiap kegiatan diharapkan dapat berjalan sesuai rencana dan laporan pertanggungjawaban (LPJ) disampaikan tepat waktu.

Selain itu, Pokja juga diminta untuk membuat papan informasi kegiatan di lokasi kerja agar masyarakat dapat mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan serta penggunaan anggaran secara terbuka.

"Setiap kegiatan harus ada papan informasi yang menjelaskan pekerjaan apa yang dilakukan dan berapa dana digunakan. Sehingga masyarakat bisa mengetahui secara jelas," ujarnya.

Dwi juga menyebut setiap Pokja Kampung memperoleh anggaran sebesar Rp300 juta. Dari jumlah tersebut, Rp240 juta dialokasikan untuk program kegiatan masyarakat, dan Rp60 juta digunakan untuk operasional.

Dana tersebut harus dikelola secara bertanggung jawab. "Jika ditemukan penyalahgunaan dana atau kegiatan tidak berjalan sesuai rencana, maka program bisa dihentikan," tegasnya.

Untuk memastikan program berjalan dengan baik, YPMAM juga akan melakukan monitoring secara berkala terhadap kegiatan Pokja di setiap kam-



Aparat Kampung Tiwaka sebagai saksi dalam pemilihan kelompok kerja Program Kampung Tiwaka.

pung.

Pada kesempatan itu, Sekretaris Kampung Tiwaka, Apolos Ikikitaro turut menyampaikan laporan penggunaan dana program kampung tahun sebelumnya. Sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakan, antara lain pengadaan tiga unit motor Johnson, dua unit perahu kecil, 50 buah jaring, 50 perangkat keping serta pengadaan papan tripleks untuk kebutuhan gereja.

“Semua pekerjaan yang dilakukan telah disesuaikan dengan rencana anggaran biaya yang disepakati bersama,” ungkap Apolos.

Sementara itu, Kepala Kampung Tiwaka, Julianus Amatumukata menyampaikan apresiasi kepada YPMak atas dukungan yang diberikan kepada masyarakat melalui program tersebut.

Program kampung memberikan manfaat nyata karena masyarakat dapat bekerja sekaligus memperoleh penghasilan tambahan.

“Kami sangat senang karena masyarakat bisa bekerja bersama membangun kampung dan mendapatkan upah dari pekerjaan yang dilakukan,” ujarnya.

Hal senada disampaikan Staf Divisi Ekonomi YPMak

Julius Cenawatme yang menilai Kampung Tiwaka sebagai salah satu kampung yang memiliki komitmen baik dalam pelaksanaan program kampung.

“Ketua Pokja sebelumnya bekerja dengan baik. Jika nanti ada pemilihan baru, kami berharap program yang sudah berjalan dapat terus dilanjutkan,” ucap Julius.

Dalam pertemuan tersebut, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi serta memilih pengurus Pokja yang akan menjalankan program kampung tahun 2026.

Melalui musyawarah bersama aparat kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, perempuan dan pemuda, akhirnya disepakati susunan pengurus Pokja Kampung Tiwaka Tahun 2026 yakni Ketua Pokja Apolos R. Ikikitaro, Sekretaris Lirbanus Emeyau, Bendahara Klasina Mipitapo, serta anggota Yosafat Emeyau dan Beni Moyau.

Pembentukan Pokja ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat di Kampung Tiwaka, sekaligus memastikan program kampung dengan anggaran Rp300 juta dapat berjalan secara transparan, partisipatif, dan memberi manfaat nyata bagi warga. (ots-1)

Pokja Kampung Aparuka Kembangkan Kebun Pisang



Foto bersama Pengurus Pokja Program Kampung Aparuka yang terpilih setelah dilakukan sosialisasi dan pemilihan.

YAYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme Kamoro (YPMak) terus berupaya meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir, salah satunya melalui program kampung.

Program kampung merupakan bagian dari upaya mendorong peningkatan ekonomi masyarakat pesisir melalui skema pendampingan terstruktur yang dijalankan YPMak.

Salah satu kampung yang melaksanakan Program Kampung YPMak adalah Kampung Aparuka, Distrik Mim-

ika Barat, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah.

Untuk pelaksanaan program kampung di kampung tersebut, pada Kamis (12/3), Tim Divisi Ekonomi YPMak melaksanakan sosialisasi dan pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung tahun anggaran 2026.

Dalam kegiatan tersebut, staf Divisi Ekonomi YPMak, Febri Sianipar mengingatkan masyarakat terkait mekanisme pelaksanaan program kampung, termasuk masa kerja Pokja yang

dimulai dari Maret hingga Oktober 2026.

Febri menegaskan, program kampung bertujuan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Program ini diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi keluarga melalui berbagai kegiatan produktif di kampung.

“Program kampung ini tujuannya memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Jadi kegiatan yang dilakukan harus berkaitan dengan ekonomi sehingga bisa membantu kebutuhan dapur dan kehidupan masyarakat,” ujar Febri, Jumat (13/3).

Ia menambahkan, masa kerja Pokja dimulai dari Maret hingga Oktober. Setelah itu, pengurus diwajibkan segera menyampaikan laporan pertanggungjawaban (LPJ) sebelum akhir tahun 2026.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan program, perempuan juga harus dilibatkan dengan porsi minimal 40 persen.

Untuk tahun 2026, anggaran program kampung di wilayah pesisir masih tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp300 juta. Anggaran tersebut dibagi menjadi Rp240 juta untuk kegiatan program masyarakat dan Rp60 juta untuk biaya operasional.

Sementara itu, Kepala Kampung Aparuka, Distrik Mimika Barat, Yonas Kenaroke mengatakan, pemilihan pengurus Pokja harus melalui kesepakatan

Program Ekonomi

bersama masyarakat.

“Siapa saja bisa dipilih, yang penting bisa bekerja untuk orang banyak. Kami berikan waktu kepada masyarakat untuk berkoordinasi sebelum menentukan pengurus,” ujarnya.

Dalam kesempatan itu, masyarakat juga menyampaikan sejumlah usulan program tahun 2026, di antaranya pengadaan lima unit genset untuk lima RT serta pengembangan perkebunan pisang.

Salah seorang warga Kampung Aparuka, Antonius Kenaroke berharap pengurus Pokja yang baru dapat bekerja dengan baik dan melibatkan seluruh aparat kampung serta tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program.

“Kami berharap pengurus yang baru bisa bekerja dengan baik dan melibatkan semua pihak agar program yang sudah dibicarakan bisa berjalan,” ujarnya.

Sementara itu, Ketua Pokja Aparuka terpilih tahun 2026, Polce Maupati menyatakan siap menjalankan amanah masyarakat dan melaksanakan program yang telah disepakati.

“Saya siap bekerja dan menjalankan program untuk masyarakat. Program yang sudah direncanakan akan kami jalankan dengan baik,” ucapnya.

Polce pun berterima kasih kepada tim YPMak yang selalu hadir melihat kondisi masyarakat dan terus berkoordinasi dengan masyarakat kampung Aparuka untuk meningkatkan kemajuan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Adapun kepengurusan tim Pokja Kampung Aparuka peri-



Kepala Divisi Sosial Ekonomi, Oktovian Jangkup bercengkrama dengan Mama Yusinta Wayawiyita pemilik Unurpa Mart sebelum kunci kios.

ode 2026 yakni Ketua Polce Maupati, Sekretaris Lukas Ewata, Bendahara Kersensia Umaniyau, serta anggota Alousius Utama dan Yulianus Ewata.

Hadir dalam kegiatan tersebut, staf Divisi Ekonomi YPMak, Dwi Iksan Kanang, Febri Sianipar, Julius Cenawatme dan Staf Admin Wakil Ketua Pengurus Perencanaan Program YPMak, Johannes Isak Baransano, serta tokoh adat, masyarakat, agama, pemuda, dan warga Kampung Aparuka. (ots-1)

Omawita Mart dan Unurpa Mart Jadi Harapan Baru Mama-mama Kamoro



Kepala Divisi Sosial Ekonomi, Oktovian Jangkup dan tim BTN Timika ketika mengunjungi dan serah terima kunci Omawita Mart kepada Yuliana Sawakurpi.

YAYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) terus berupaya dalam

memberdayakan dan memandirikan masyarakat.

Salah satunya adalah dengan mem-

bangun kios kelontong untuk masyarakat binaan. Upaya ini bertujuan meningkatkan perekonomian berikut menjadikan masyarakat lebih mandiri.

Untuk usaha kios kelontong, YPMak sudah membangun 18 bangunan. Sebanyak 10 kios sudah beroperasi sejak tahun 2025. Kemudian pada Kamis (5/3/2026) ada empat kios mulai beroperasi, yakni Omawita Mart milik Yuliana Sawakurpi, Unurpa Mart milik Yusinta Wayawiyita, Buginme Mart milik Agus Jamampa, serta Nok Hin Womie milik Lewi Onawame.

Kios kelontong yang dibangun YPMak bukan sekadar bangunan usaha bagi para penerimanya. Namun menjadi harapan baru bagi mama-mama asli Mimika untuk belajar berusaha, meningkatkan ekonomi keluarga, dan perlahan berdiri mandiri di tanahnya sendiri.

Salah satu penerima bantuan tersebut adalah Yuliana Sawakurpi, pemilik Omawita Mart yang berlokasi di Jalan Busiri, Kelurahan Inauga, Distrik Wania. Ia mengaku awalnya mengetahui program bantuan kios dari keluarganya.



OTS-1

Kepala Divisi Sosial Ekonomi, Oktovian Jangkup berbincang dengan Mama Yusinta Wayawiyita pemilik Unurpa Mart sebelum menyerahkan kunci kios.

“Awalnya saya dapat informasi dari keluarga bahwa ada bantuan kios dari YPMak. Untuk mendapatkannya harus memasukkan proposal. Dari situ saya coba masukkan proposal, dan Puji Tuhan dijawab serta disetujui,” tutur Yuliana saat ditemui pada saat penyerahan kunci kios, Kamis (5/3).

Setelah proposalnya disetujui, tim YPMak turun langsung ke lokasi untuk melakukan pengecekan sebelum pembangunan dilakukan. Tim juga meminta bukti kepemilikan lahan tempat kios akan dibangun.

“Saya sampaikan bahwa rumah dengan lahan kosong di depan itu sertifikatnya atas nama saya. Setelah itu langsung dilakukan pengukuran dan kemudian dibangun kios,” ujarnya.

Bagi Yuliana, bantuan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri. Ia me-

nilai selama ini masyarakat Kamoro masih sangat terbatas dalam mengembangkan usaha kecil seperti kios.

“Selama ini kalau bicara bisnis atau usaha, orang Kamoro masih sangat kurang. Karena itu, saya sangat senang dan bangga mendapat bantuan ini,” ungkapnya.

Melalui usaha kios tersebut, Yuliana berharap bisa belajar banyak hal, terutama dalam mengelola keuangan dengan baik agar usahanya dapat berkembang.

“Semoga ke depan kios ini bisa maju dan berkembang, sehingga orang Kamoro bisa benar-benar berdiri di tanahnya sendiri,” tuturnya sembari berharap ada pelatihan lanjutan yang dapat meningkatkan kemampuan mengelola usaha.

“Semoga ada pelatihan-pelatihan

lagi untuk kami, supaya usaha kios ini bisa berkembang dan pendapatan juga meningkat,” ujarnya.

Harapan senada disampaikan Yusinta Wayawiyita, pemilik Unurpa Mart yang terletak di Kelurahan Koperapoka, Distrik Mimika Baru. Ia menyampaikan terima kasih kepada YPMak atas bantuan yang diberikan kepadanya dan keluarganya.

“Terima kasih kepada YPMak yang sudah membantu mama,” ucapnya singkat penuh rasa haru.

Sebelum memiliki kios, Yusinta sehari-hari berjualan sagu di pasar. Pendapatannya pun tidak menentu. “Kalau jual sagu di pasar, kadang sehari hanya dapat Rp200 ribu sampai Rp250 ribu. Tapi tidak setiap hari ada peningkatan,” ungkapnya.

Ketika mendengar adanya bantuan kios dari YPMak, Yusinta pun melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

“Waktu dapat informasi ada bantuan kios, saya sangat senang dan langsung masukkan proposal,” ucapnya.

Kini setelah bantuan tersebut terwujud, Yusinta mengaku merasa seperti doanya telah dijawab. “Tuhan sudah kabulkan doa mama. Ini harapan baru bagi saya dan keluarga. Saya akan berusaha sekuat tenaga supaya usaha ini bisa berjalan baik,” ujarnya.

Kehadiran kios-kios kelontong binaan YPMak seperti Omawita Mart dan Unurpa Mart diharapkan tidak hanya menjadi sumber penghasilan baru bagi keluarga penerima, tetapi juga menjadi langkah kecil menuju kemandirian ekonomi masyarakat asli Mimika. (ots-1)

20 Mama Kamoro Ikut Pelatihan Olah VCO Jadi Produk Bernilai Tinggi

UPAYA meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir suku Kamoro terus digencarkan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) melalui program pengembangan Virgin Coconut Oil (VCO) atau minyak kelapa murni.

Pengembangan VCO di pesisir Mimika dilakukan Divisi Ekonomi YPMak karena potensi kelapa di wilayah pantai sangat besar yang dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus menambah pendapatan keluarga.

Program VCO ini dirancang khusus bagi warga Kamoro di Kampung

Uta dan wilayah Kokonao, serta sebagian Timika yang selama ini hidup berdampingan dengan sumber daya kelapa.

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMak, Oktovianus Jangkup menjelaskan program tersebut merupakan agenda tahun 2026 yang telah dipersiapkan bersama mitra kerja.

Untuk memulai pengembangan VCO oleh masyarakat di pesisir, YPMak menggelar pelatihan pada 25 Februari 2026 menghadirkan instruktur dari Biak dan Jakarta.

“Sebanyak 20 mama-mama perwakilan dari Kampung Uta dua orang, Kokonao 8 orang, dan Timika 10 orang

diundang sebagai peserta utama,” kata Oktovianus, Senin (23/2), seraya mengatakan para peserta akan mengikuti pelatihan intensif selama empat hari, mulai dari teknik produksi VCO, standar kebersihan, hingga pengemasan dan manajemen usaha sederhana.

“Dalam pelatihan ini pelaku usaha lokal juga dilibatkan agar program dapat langsung terhubung dengan aktivitas ekonomi masyarakat,” ujarnya.

Program ini diharapkan menjadi langkah awal lahirnya usaha berbasis rumah tangga yang dikelola sendiri oleh mama-mama pesisir.

“Kami ingin masyarakat bisa mengolah kelapa menjadi VCO secara

Program Ekonomi

mandiri, sehingga kebutuhan minyak kelapa dapat dipenuhi dari produksi sendiri, bahkan ke depan bisa dijual,” ucapnya.

Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, mulai dari kelompok kerja (Pokja), pimpinan lembaga, pemerintah daerah, hingga perusahaan mitra seperti PT Freeport Indonesia serta masyarakat sekitar.

Setelah pelatihan selesai, pendampingan lanjutan akan tetap dilakukan. Program VCO akan disingkirkan dengan program kampung yang sudah berjalan, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Penyediaan peralatan produksi juga akan dilakukan sesuai kebutuhan agar usaha dapat beroperasi secara berkelanjutan.

Divisi Ekonomi YPMak optimistis, jika dikelola dengan baik, VCO dapat menjadi produk unggulan masyarakat Kamoro di pesisir Mimika.

“Ini bukan hanya pelatihan, tetapi langkah awal membangun usaha mandiri masyarakat. Kami ingin mama-mama Kamoro mampu berdiri di atas kekuatan ekonomi sendiri,” tutupnya. (ots-1)



MISKAN

Dari kiri : Wakil Ketua Pengurus Bidang Perencanaan Program, Feri Magai Umang, Ketua Pengurus, Dr. Leonardus Tumuka, Kepala Divisi Perencanaan Program Ekonomi, Oktovian Jangkup dan Wakil Ketua Pengurus Bidang Pemantauan dan Evaluasi ketika menghadiri pelatihan produksi minyak goreng kelapa dan VCO.

Pendampingan Kelompok Binaan Produksi VCO hingga Berpeluang Ekspor



MISKAN

Foto bersama usai pembukaan pelatihan produksi minyak goreng kelapa dan VCO yang digelar oleh YPMak.

YAYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) terus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Salah satu yang dilakukan adalah mengembangkan potensi kelapa untuk pembuatan minyak goreng kelapa dan Virgin Coconut Oil (VCO) bagi kelompok usaha binaan. Untuk mewujudkan dan langkah awal dilakukan pelatihan produksi selama 4 hari.

Pelaksanaan pelatihan dan tindak lanjut ke depan, YPMak bekerja sama dengan PT Dorei Kelapa Mandiri. Pada pelatihan tersebut, peserta tidak hanya menerima materi teori, tetapi terlibat

langsung dalam setiap tahapan proses produksi. Mulai dari pemilihan bahan baku kelapa yang berkualitas, proses pengolahan, hingga tahap pengemasan produk.

Cara memilih kelapa yang baik sebagai bahan baku utama dianggap penting dan krusial. Karena menentukan kualitas minyak goreng kelapa maupun VCO yang dihasilkan.

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMak, Oktovian Jangkup mengatakan pelatihan ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kapasitas kelompok usaha masyarakat agar mampu mengelola potensi kelapa yang

melimpah di wilayah pesisir.

“YPMak bekerja sama dengan PT Dorei Kelapa Mandiri memberikan pelatihan kepada kelompok binaan. Pelatihan berlangsung selama empat hari agar peserta memahami seluruh prosesnya,” ujarnya.

Setelah pelatihan, YPMak dan PT Dorei Kelapa Mandiri menindaklanjuti dengan mengunjungi langsung ke wilayah binaan. Dalam hal ini adalah Kampung Kaokonao. Tujuannya memastikan apakah potensi kelapa di daerah itu dapat dikembangkan sebagai lokasi produksi minyak goreng kelapa dan VCO secara berkelanjutan.

“Melalui kunjungan ini kita ingin melihat langsung bagaimana potensi kelapa yang ada, apakah bisa dikelola menjadi produksi minyak goreng kelapa dan VCO,” jelasnya.

Rencana awal kunjungan tidak hanya di Kaokonao, tetapi juga di Kampung Uta. Namun karena jarak yang cukup jauh dan kondisi keamanan, kunjungan sementara difokuskan terlebih dahulu ke Kaokonao.

Setelah melakukan kunjungan lapangan, tim YPMak akan menyusun analisis terhadap potensi pemanfaatan kelapa di wilayah tersebut. Analisis itu akan menjadi dasar untuk mengetahui tingkat kebutuhan serta kualitas bahan baku yang tersedia.

“Dari hasil analisa itu, bisa diketa-

Program Ekonomi

hui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk mendukung produksi, apakah mesin ataupun peralatan lainnya,” ujarnya.

YPMak berharap pengetahuan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat langsung dipraktikkan secara nyata. Produksi minyak kelapa dan VCO diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi sumber

peningkatan ekonomi masyarakat.

Pada tahap awal produksi, YPMak juga akan terus melakukan pendampingan kepada kelompok usaha agar mampu mengelola usaha secara mandiri.

“Untuk produksi awal kita akan selalu mendampingi. Harapannya program ini bisa meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan nantinya dapat

dikembangkan ke kampung-kampung lain,” terangnya.

Wilayah pesisir Mimika memang memiliki potensi kelapa yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Bahkan ke depan, hasil produksi minyak kelapa dan VCO dari masyarakat diharapkan dapat menembus pasar yang lebih luas hingga ekspor ke luar negeri. (ots-1)

Yuliana Sawakurpi Mewujudkan Mimpi Melalui Program Ekonomi YPMak

S IANG itu di Jalan Busiri, Kota Timika, suasana terasa berbeda bagi Yuliana Sawakurpi. Di tengah langkah sederhana menuju kemandirian ekonomi, ia menerima sebuah simbol penting: kunci kios usaha yang menjadi pintu awal perjalanan barunya sebagai pelaku usaha. Penyerahan kunci tersebut dilakukan langsung oleh Kepala Divisi Program Ekonomi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak), sebagai bagian dari upaya nyata menghadirkan peluang ekonomi bagi masyarakat asli Papua.

Wajah Yuliana memancarkan kebahagiaan yang sulit disembunyikan. Bagi dirinya, momen ini bukan sekadar seremonial, melainkan titik awal perubahan hidup. Kesempatan untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang wirausaha kini terbuka melalui program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan YPMak.

Ia merupakan salah satu dari 20 calon pengusaha Amungme dan Kamoro (Amor) yang mendapat kesempatan untuk dibina melalui usaha kios.



OTS-1

Kepala Divisi Program Ekonomi YPMak, Oktovian Jangkup menyerahkan kunci kios kepada Yuliana Sawakurpi.

Program ini tidak hanya memberikan bantuan fisik berupa kios, tetapi juga membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia usaha.

“Saya merasa bangga karena menjadi salah satu penerima manfaat dari program ini,” ujar Yuliana.

Dengan penuh kesadaran, ia memandang kesempatan ini sebagai amanah yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Komitmennya untuk mengelola usaha secara baik menjadi langkah awal dalam memastikan program ini memberikan dampak nyata, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi keluarga.

“Melalui usaha ini, kami akan belajar sehingga dapat memperoleh pengetahuan tentang cara mengelola usaha

kecil secara profesional,” kata Yuliana.

Program ekonomi YPMak dirancang tidak berhenti pada pemberian bantuan semata. Sebelum kios diserahkan, para penerima manfaat telah dibekali pelatihan intensif, mulai dari pengelolaan keuangan, strategi bisnis, hingga bagaimana bersaing secara sehat di tengah dinamika pasar lokal. Pendekatan ini mencerminkan model pemberdayaan yang berkelanjutan—menggabungkan akses terhadap aset ekonomi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Bagi Yuliana, bekal tersebut menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan usaha ke depan. Ia menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh peluang, tetapi juga oleh kesiapan dalam mengelola peluang



OTS-1

Yuliana Sawakurpi salah satu UMKM binaan YPMak foto di depan tempat usahanya.

Program Ekonomi

tersebut secara profesional.

“Terima kasih kepada pengurus YPMAK dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar menjadi pengusaha melalui program ini,” kata Yuliana.

Rasa syukur itu beriringan dengan tekad yang kuat. Ia berkomitmen menjalankan usaha kios ini secara op-

timal dan berkelanjutan, dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga secara bertahap.

“Semoga melalui bantuan ini kami bisa meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan sukses dalam berwirausaha,” kata Yuliana.

Kisah Yuliana Sawakurpi menjadi gambaran nyata bagaimana intervensi

program yang tepat dapat membuka jalan bagi kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Dari sebuah kios kecil di sudut Kota Timika, tumbuh harapan besar—tentang masa depan yang lebih baik, tentang keberanian bermimpi, dan tentang tekad untuk mewujudkannya. (ots-2)

Strategi Berbasis Potensi Lokal untuk Transformasi Ekonomi Masyarakat

PEMBERDAYAAN ekonomi masyarakat berbasis kampung semakin menegaskan perannya sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan di Mimika, Provinsi Papua Tengah. Dalam konteks ini, Program Kelompok Kerja (Pokja) Kampung yang dijalankan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) menjadi salah satu instrumen strategis untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat asli, khususnya Amungme dan Kamoro serta lima suku kerabat.

Pendekatan yang digunakan tidak sekadar berbasis bantuan, tetapi juga menekankan optimalisasi potensi lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kepala Divisi Program Ekonomi YPMAK, Oktovian Jangkup menegaskan arah kebijakan program lebih terfokus pada penguatan ekonomi produktif masyarakat kampung.

“Program Pokja harus difokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat,” kata Oktovian.

Penegasan ini mencerminkan pergeseran paradigma pembangunan dari kegiatan seremonial atau non-produktif menuju aktivitas ekonomi yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan. Dalam perspektif ilmiah pembangunan, pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based economic development*, di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses produksi, distribusi, hingga pengelolaan sumber daya.

Lebih lanjut, Oktovian juga menyoroti pentingnya efisiensi program dengan mengurangi kegiatan yang tidak memiliki korelasi langsung dengan pertumbuhan ekonomi.

Ia juga meminta kepada pengurus Pokja agar mengurangi kegiatan seperti pembersihan kampung dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pengembangan ekonomi masyarakat.



Survei potensi kelapa di Kaokanao.

Arahan ini menunjukkan adanya upaya reorientasi kebijakan agar alokasi sumber daya—baik finansial maupun tenaga—lebih tepat sasaran. Dalam teori ekonomi pembangunan, hal ini dikenal sebagai optimalisasi *resource allocation*, yaitu memastikan setiap input program menghasilkan output ekonomi yang maksimal.

Pendekatan berbasis wilayah menjadi salah satu kekuatan utama Program Pokja Kampung. Di kawasan pesisir, misalnya, potensi kelapa yang melimpah diarahkan menjadi sumber ekonomi bernilai tambah.

“Bisa juga untuk penanaman kelapa atau usaha-usaha nelayan,” ujarnya.

Pengembangan produk turunan seperti minyak kelapa murni (*virgin coconut oil* atau VCO) tidak hanya meningkatkan nilai jual komoditas, tetapi juga membuka peluang industri rumah tangga berbasis komunitas. Se-

cara ilmiah, ini mencerminkan strategi *value-added processing*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah berbasis sumber daya alam.

Sementara itu, untuk wilayah pegunungan, strategi yang diusung menitikberatkan pada sektor pertanian dan perkebunan yang adaptif terhadap kondisi geografis.

“Untuk wilayah pegunungan, dana Pokja bisa dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman kopi. Tanah di wilayah pegunungan selain cocok untuk pertanian juga potensial untuk perkebunan, seperti pengembangan tanaman kopi yang dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat,” kata Oktovian.

Komoditas kopi memiliki nilai ekonomi tinggi dalam rantai pasar global, sehingga pengembangannya di wilayah pegunungan Papua berpo-

tensi menciptakan mata pencaharian berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip agroekologi, yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam sistem produksi.

Harapan terhadap optimalisasi dana Pokja menjadi penutup dari keseluruhan strategi ini.

Oktovian berharap anggaran Pokja yang dikucurkan dapat dimanfaatkan dengan baik. Dana Pokja Kampung dikucurkan oleh YPMK dengan harapan dapat membantu

mengembangkan ekonomi masyarakat kampung.

Dalam kerangka ilmiah, keberhasilan program semacam ini sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan pendampingan. Dengan sinergi antara perencanaan berbasis potensi lokal dan pengelolaan yang akuntabel, Program Pokja Kampung berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang adaptif dan replikatif di berbagai wilayah Papua. (ots-2)

Pembentukan 13 Pokja di Dua Distrik Pesisir Strategi Partisipatif Penguatan Ekonomi Lokal



Pembentukan Kelompok Kerja Program Kampung YPMK di Kampung Tiwaka.

PEMBENTUKAN kelembagaan berbasis masyarakat menjadi salah satu pendekatan kunci dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah dengan karakter geografis dan sosial yang kompleks seperti pesisir Mimika.

Dalam konteks ini, langkah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) membentuk 13 Kelompok Kerja (Pokja) Kampung pada tahun 2026 menunjukkan upaya sistematis dalam memperkuat fondasi ekonomi lokal melalui pendekatan partisipatif.

YPMK melalui Divisi Program Ekonomi, mulai melakukan pembentukan 13 Kelompok Kerja (Pokja) pada tahun 2026 di Distrik Mimika Barat dan Distrik Mimika Tengah. Inisiatif ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan struktur organisasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi berba-

sis kampung.

Kepala Divisi Program Ekonomi YPMK, Okovianus Jangkup mengatakan bahwa pembentukan dilakukan oleh tim dari Divisi Program Ekonomi YPMK yang turun langsung ke kampung-kampung di wilayah itu tersebut mengawasi secara langsung proses pembentukannya.

Pendekatan lapangan ini mencerminkan model community-driven development, di mana proses pembangunan dilakukan bersama masyarakat, bukan untuk masyarakat. Kehadiran langsung tim di kampung-kampung memperkuat legitimasi proses sekaligus memastikan transparansi dalam pembentukan Pokja sebagai lembaga representatif.

“Ada 13 Pokja di wilayah pesisir yang sudah kami bentuk. Kami juga sedang mempersiapkan untuk turun kembali ke wilayah pesisir bagian timur, barat dalam kota, hingga pegunungan,

target kami Agustus semua Pokja tahun 2026,” ujarnya.

Pernyataan ini menunjukkan adanya perencanaan bertahap dan terukur dalam ekspansi program. Secara ilmiah, strategi ini sejalan dengan prinsip scaling up development intervention, di mana program yang telah diuji di satu wilayah diperluas secara bertahap ke wilayah lain dengan mempertimbangkan kesiapan sosial dan geografis.

Ia menegaskan bahwa pergantian pengurus Pokja harus berdasarkan persetujuan masyarakat, bukan hanya segelintir orang. Pengurus Pokja Kampung dipilih oleh masyarakat di kampung tersebut.

“Mau mengganti pengurus baru atau tetap dengan pengurus lama, itu semua kembali kepada masyarakat,” kata Okovianus.

Prinsip demokrasi lokal yang ditekankan dalam proses pemilihan pengurus Pokja menjadi indikator penting dalam tata kelola kelembagaan yang inklusif. Dalam perspektif pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terbukti meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan keberlanjutan program.

Adapun 13 Pokja Kampung tahun 2026 yang telah terbentuk pada awal Maret meliputi:

Distrik Mimika Tengah:

- Pokja Kampung Atuka
- Pokja Kampung Keakwa
- Pokja Kampung Keakwa Baru
- Pokja Kampung Timika Pantai (Tiwaka)
- Pokja Kampung Aikawapuka
- Pokja Kampung Mioko

Distrik Mimika Barat:

- Pokja Kampung Apuri

Pendukung

- Pokja Kampung Atapo
- Pokja Kampung Kokonao
- Pokja Kampung Migiwia
- Pokja Kampung Kiyura
- Pokja Kampung Mimika
- Pokja Kampung Aparuka

Secara keseluruhan, pembentukan Pokja Kampung ini dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem ekonomi berbasis komunitas. Dengan mengedepankan partisipasi, transparansi, dan keber-

lanjutan, YPMAK tidak hanya membentuk struktur kelembagaan, tetapi juga menanamkan fondasi kemandirian ekonomi masyarakat pesisir Mimika yang adaptif terhadap dinamika pembangunan di Papua. (ots-2)

Menilik Jejak Pemberdayaan

Organ YPMAK Pantau Program di Mimika Timur Jauh



IST

Rapat koordinasi persiapan sebelum kegiatan monitoring yang akan diikuti oleh Organ YPMAK.

SEBAGAI upaya memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pembangunan di wilayah pesisir, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) selaku pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI) melaksanakan pemantauan (monitoring) besar di Distrik Mimika Timur Jauh pada Senin-Rabu, 13-15 April 2026, dengan fokus kunjungan ke tiga kampung sasaran program, yaitu Kampung Fanamo, Omawita, dan Ohotya.

Kegiatan pemantauan kali ini untuk memantapkan kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kesejahteraan warga di wilayah pesisir. Selain melibatkan unsur internal YPMAK—Pembina, Pengawas, dan Pengurus, kegiatan monitoring juga akan diikuti oleh perwakilan mitra strategis yaitu dari manajemen PTFI, Lemasa, dan Lemasko guna melihat langsung berbagai program yang selama ini berjalan.

Tim monitoring akan meninjau sejumlah program utama yang selama



ini dijalankan YPMAK bersama mitra. Sejumlah program yang menjadi sasaran evaluasi mencakup : bidang Pendidikan terkait program guru kontrak sebagai hasil kolaborasi YPMAK dengan YPPK Tilemans Keuskupan Timika, bidang Kesehatan yakni program Kampung Sehat dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), serta Kemandirian Ekonomi yaitu penguatan Kelompok Kerja (Pokja) pengelola dana kampung.

Selain itu, rencana evaluasi lainnya akan meninjau pelaksanaan program yang digagas PTFI di wilayah pesisir, yakni pusat grosir sembako, penimbangan ikan, serta budidaya

Pengawas YPMAK dari unsur PTFI.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap situasi lapangan serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran untuk pengembangan program ke depan.

Sebagai bagian dari persiapan kegiatan Pemantauan Program, tim YPMAK dan mitra dijadwalkan akan bertemu Kepala Distrik Mimika Timur Jauh pada Senin (30/2). Pertemuan ini bertujuan memperkuat koordinasi serta memastikan dukungan pemerintah distrik dalam proses transformasi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Mimika. (ots-1/ots-2)

“Mengutak-atik” Nilai Kinerja? Refleksi tentang Normalisasi, Objektivitas, dan Keberanian Bersikap Adil

Oleh : Priatna Agus Setiawan



SETIAP akhir tahun, di banyak perusahaan dan lembaga, ada satu momen yang sering menegangkan: pengumuman hasil penilaian kinerja.

Di atas kertas, prosesnya terlihat rapi. Atasan langsung menilai bawahannya. Nilai dikumpulkan. Lalu dibahas dalam rapat pimpinan. Namun di beberapa organisasi, nilai itu tidak langsung disahkan. Ia harus “dinormalisasi” terlebih dahulu oleh pimpinan yang lebih tinggi.

Alasannya?

Karena penilaian dinilai masih terlalu subjektif. Ada yang terlalu murah hati. Ada yang terlalu keras. Ada yang terlalu dekat dengan bawahannya. Ada yang takut kehilangan anak buahnya. Ada pula yang takut terhadap bawahannya.

Pertanyaannya sederhana:

Apakah normalisasi itu solusi? Ataukah ia hanya tambalan dari sistem yang belum matang?

Ketika Penilaian Menjadi Soal Perasaan

Secara akademik, bias dalam penilaian bukan hal baru. Dalam literatur manajemen SDM, kesalahan seperti halo effect, leniency bias, atau like and dislike sudah lama dibahas. Bahkan dalam buku klasik

seperti Performance Appraisal and Management karya Kevin Murphy, dijelaskan bahwa kesalahan penilai sering kali bukan karena niat buruk, melainkan karena sistem yang tidak membantu mereka bersikap objektif.

Dalam buku Performance Management karya Herman Aguinis, ditegaskan bahwa sistem kinerja yang baik harus memenuhi tiga unsur utama: validitas, reliabilitas, dan keadilan. Jika salah satu lemah, maka kepercayaan terhadap sistem pun runtuh.

Dan di sinilah normalisasi sering masuk sebagai “penyelamat”.

Normalisasi: Antara Koreksi dan Kontrol

Normalisasi atau calibration meeting sebenarnya bukan praktik yang sepenuhnya keliru. Banyak organisasi global pernah melakukannya. Bahkan pada era kepemimpinan Jack Welch, General Electric terkenal dengan sistem forced ranking-nya yang membagi karyawan ke dalam kurva distribusi tertentu. Namun praktik tersebut

performance management—dengan check-in berkala dan percakapan coaching.

Pesannya jelas:

Masalahnya bukan pada distribusi nilai, tetapi pada kualitas prosesnya.

Mengapa Normalisasi Sering Terjadi?

Dalam pengalaman banyak praktisi SDM, normalisasi biasanya muncul karena tiga hal:

1. KPI tidak dirumuskan dengan jelas.
2. Atasan tidak mendokumentasikan kinerja sepanjang tahun.
3. Penilai tidak pernah dilatih untuk menilai secara objektif.

Akibatnya, nilai akhir terasa “janggal”. Terlalu banyak yang dapat nilai tinggi. Atau terlalu banyak yang dianggap “baik-baik saja”.

HR kemudian berada dalam posisi sulit:

Jika nilai dibiarkan, keadilan internal bisa terganggu.

Jika nilai diubah, kepercayaan manajer bisa runtuh.



belakangan banyak dikritik. Mengapa?

Karena ketika distribusi dipaksakan, fokus bergeser dari “siapa benar-benar berkinerja baik” menjadi “berapa persen yang boleh dapat nilai tinggi”.

Beberapa perusahaan besar seperti Adobe dan Microsoft bahkan meninggalkan sistem penilaian tahunan berbasis kurva paksa. Mereka beralih ke pendekatan continuous

Membangun Sistem yang Tidak Butuh Normalisasi

Dalam teori Goal Setting yang dikembangkan Edwin Locke dan Gary Latham, kinerja meningkat ketika target jelas, spesifik, dan terukur. Artinya, fondasi objektivitas sebenarnya dibangun sejak awal tahun—bukan di akhir.

Sistem yang sehat biasanya memiliki beberapa ciri:

Opini

- KPI berbasis outcome yang terukur.
- Catatan kinerja (performance log) yang terdokumentasi.
- Review berkala setiap kuartal.
- Pelatihan penilai untuk mengenali bias.
- Rapat validasi berbasis data, bukan kuota.

Dalam Human Resource Management karya Gary Dessler, disebutkan bahwa persepsi keadilan karyawan sangat dipengaruhi oleh kejelasan prosedur, bukan semata-mata hasil akhirnya.

Artinya, ketika prosesnya transparan dan berbasis bukti, kebutuhan “mengutak-atik” nilai akan jauh berkurang.

Keberanian untuk Tidak Mengoreksi

Normalisasi sering dianggap sebagai bentuk pengawasan. Namun secara reflektif, ia juga bisa dibaca sebagai kurangnya kepercayaan terhadap manajer lini.

Jika setiap nilai akan dikoreksi di atas meja pimpinan, apa pesan yang tersampaikan?

Bahwa manajer tidak cukup kompeten untuk menilai timnya sendiri?

Sebaliknya, organisasi yang matang biasanya menaruh akuntabilitas pada atasan langsung—dengan syarat mereka dibekali sistem dan pelatihan yang memadai.

Dalam riset tentang organizational justice oleh Jason Colquitt (2001), ditemukan bahwa persepsi keadilan prosedural memiliki pengaruh kuat terhadap komitmen dan kinerja karyawan. Bukan hanya soal besar kecilnya bonus,

tetapi soal rasa dihargai secara adil.

Refleksi untuk Pimpinan

Pada akhirnya, pertanyaan paling mendasar bukanlah: “Apakah kita perlu normalisasi?”

Tetapi:

“Apakah kita sudah membangun sistem yang membuat normalisasi tidak diperlukan?”

Jika jawaban kedua belum, maka fokus perbaikan seharusnya ada pada:

- Desain KPI
- Budaya feedback
- Dokumentasi kinerja
- Kompetensi penilai

Bukan sekadar pada distribusi angka di akhir tahun. Karena kinerja bukan sekadar angka.

Ia adalah refleksi dari kepercayaan, keadilan, dan integritas organisasi.

Nilai Bukan Sekadar Nilai

Penilaian kinerja bukan hanya tentang bonus atau kenaikan gaji. Ia membentuk budaya.

Jika prosesnya adil dan berbasis bukti, organisasi akan tumbuh dengan kepercayaan.

Jika prosesnya politis dan manipulatif, organisasi akan tumbuh dengan kecurigaan.

Maka mungkin, yang perlu dinormalisasi bukanlah nilainya—melainkan sistem dan keberanian kita untuk membangun objektivitas sejak awal. *

Catatan Kaki Soter Potowapea

Kisah Anak Negeri di Derasnya Ajikwa

Dl tepian Sungai Ajikwa kehidupan pernah berjalan dalam kesederhanaan yang penuh makna.

Anak-anak negeri berdiri di atas tanah yang menyimpan emas, namun hidup mereka jauh dari kemewahan.

Mereka mengenal alam sebagai sahabat, tempat bergantungnya harapan dan masa depan.

Derasnya aliran sungai menjadi irama kehidupan sehari-hari. Dari pagi hingga senja, mereka menyusuri tepian air, mengayak pasir dan batu, berharap menemukan kilau kecil yang menjadi penopang hidup.

Emas di tanah Mimika bukan sekadar cerita kekayaan, tetapi bagian dari perjalanan panjang manusia yang berjuang dengan tangan dan keyakinannya sendiri.

Waktu terus berjalan tanpa pernah berhenti.



Perubahan datang membawa wajah baru bagi tanah dan kehidupan di sekitarnya.

Perlahan kisah anak negeri yang dahulu begitu dekat dengan sungai dan alam mulai memudar, seakan tersapu oleh derasnya arus zaman.

Namun alam tidak pernah lupa. Sungai Ajikwa tetap mengalir seperti dahulu, membawa kenangan tentang langkah-langkah yang pernah ada di tepianya.

Di dalam gemuruh airnya, tersimpan cerita tentang anak negeri yang pernah hidup di atas tanah emas, berjuang di

tengah kerasnya alam dan perjalanan waktu.

Mungkin zaman telah berubah, tetapi kisah mereka tetap menjadi bagian dari sejarah tanah Mimika-- sebuah cerita tentang kehidupan sederhana yang pernah tumbuh di tengah kekayaan alam yang luar biasa. ***



OTS-1

Kepala Divisi Program Sosial Ekonomi YPMAK, Octovian Jangkup memberi penjelasan usai serah terima kunci usaha perdagangan Amungin Mart milik Yufinia Beanal.

Perkuat Sendi Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Amor

UPAYA penguatan ekonomi kerakyatan bagi masyarakat asli Papua di Kabupaten Mimika khususnya suku Amungme dan Kamoro (Amor) terus bergulir.

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia konsisten mendorong pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) binaan untuk naik kelas, tidak hanya melalui bantuan fisik, tetapi juga pembekalan literasi keuangan.

Pendekatan ini merepresentasikan model pemberdayaan berbasis kapasitas (capacity building) yang dalam kajian pembangunan ekonomi dinilai mampu menciptakan kemandirian jangka panjang.

Pada Kamis (5/3) menjadi momen penting bagi empat pelaku UMKM asal suku Amungme dan Kamoro. Mereka resmi menerima kunci kios kelontong yang berlokasi di titik strategis, yakni SP5, SP12, Kelurahan Inauga, dan Kelurahan Koperapoka.

Penyerahan ini menandai babak

Distribusi yang proporsional ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam pembangunan, sekaligus menjaga keseimbangan antar komunitas adat dalam mengakses peluang ekonomi.

baru bagi kemandirian ekonomi keluarga di tengah dinamika pasar Kabupaten Mimika yang kian kompetitif.

Dalam perspektif ekonomi lokal, akses terhadap lokasi usaha strategis merupakan faktor determinan dalam meningkatkan volume transaksi dan memperluas jaringan pelanggan.

Kepala Divisi Program Sosial Ekonomi YPMAK, Octovian Jangkup menjelaskan bahwa bantuan ini tidak diberikan begitu saja. Ada proses panjang yang harus dilalui para penerima manfaat, mulai dari pelatihan tahap kedua hingga pembangunan fisik kios, hingga dinyatakan layak beroperasi.

"Hari ini (Kamis, 5/3) kita kempa-

li menyerahkan kunci kios kelontong kepada empat UMKM binaan. Sebelumnya mereka sudah mendapatkan pelatihan Financial Literacy (literasi keuangan), sehingga dengan penyerahan kunci ini, menandai bahwa kios sudah siap beroperasi," ujar Octovian dalam seremoni penyerahan kunci kios yang berlokasi di SP5, SP12, Kelurahan Inauga, dan Kelurahan Koperapoka.

Program ini merupakan bagian dari target besar YPMAK untuk menyediakan 20 unit kios bagi masyarakat asli. Proporsi penerima manfaat dibagi secara merata, yakni 10 unit untuk pelaku UMKM asal suku Amungme dan 10 unit bagi suku Kamoro. Dengan penyerahan empat unit terbaru ini, total kios yang telah beroperasi mencapai 14 unit.

Distribusi yang proporsional ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam pembangunan, sekaligus menjaga keseimbangan antar komunitas adat dalam mengakses peluang ekonomi.

Sementara itu, enam unit kios lainnya masih dalam tahap penyelesaian

Umum

pembangunan serta pengisian stok barang dagangan.

Octovianus menyebutkan, penyerahan sisa unit tersebut akan dilakukan segera setelah proses teknis rampung, yang diperkirakan pada akhir pekan ini. Tahapan ini menunjukkan bahwa intervensi ekonomi tidak hanya berhenti pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga memastikan kesiapan operasional sebagai bagian dari ekosistem usaha yang berkelanjutan.

YPMak menekankan bahwa kunci dari keberhasilan program ini adalah rasa memiliki dan tanggung jawab dari para pengelola.

"Kami berharap penerima kios benar-benar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kios ini, sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik dan penuh semangat. Dengan begitu, perputaran ekonomi bisa berjalan lancar dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar," tambahnya.

Pernyataan ini selaras dengan teori partisipasi masyarakat yang menempatkan ownership sebagai faktor utama keberlanjutan program pembangunan.

Di balik bangunan kios yang kini berdiri kokoh, tersimpan harapan besar dari para ibu dan kepala keluarga. Empat kios tersebut kini dikelola oleh Lewi Onawame (Nok Hin Womie) di Kampung Mimika Gunung, Agus Janampa (Buginme Mart) di SP 12, Yuliana Sawakurpi (Omawita Mart) di Jalan Busiri, serta Yasinta Wayawiyuta (Unurpa Mart) di Koperapoka. Kehadiran pelaku usaha berbasis keluarga ini memperlihatkan karakteristik ekonomi



OTS-1

Julita Omaleng, UMKM Kios Jaya Mart di Mile 32 ketika melakukan scan barcode barang pembeli.

informal yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal di banyak wilayah berkembang.

Para penerima manfaat pun optimis kehadiran usaha kios akan menjadi sumber pendapatan tetap bagi keluarga mereka masing-masing.

Integrasi antara pelatihan literasi keuangan dan praktik usaha ini merupakan contoh konkret dari pendekatan experiential learning dalam pengembangan UMKM.

Langkah yang diambil YPMak selaras dengan tantangan ekonomi

makro di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Mimika tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 18.000 UMKM di Mimika. Namun, tantangannya terletak pada pembinaan dan ketepatan sasaran kebijakan. Kesenjangan antara jumlah pelaku usaha dan kapasitas pembinaan menjadi isu klasik dalam pembangunan ekonomi daerah.

Pada awal 2024, tercatat baru sekitar 1.850 pelaku UMKM yang masuk dalam radar pembinaan intensif pemerintah kabupaten. Data ini menjadi krusial bagi pemerintah dan mitra seperti YPMak untuk merancang intervensi ekonomi yang mampu menyentuh akar rumput.

Dalam kerangka kebijakan publik, data tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat dalam memperluas jangkauan program.

Kehadiran kios-kios binaan YPMak di kawasan seperti SP 12 hingga Koperapoka diharapkan menjadi stimulus bagi ekosistem UMKM lokal.

Program ini membuktikan bahwa sinergi antara dana kemitraan dengan pendampingan teknis yang tepat dapat menjadi kunci bagi akselerasi kesejahteraan masyarakat adat Amungme dan Kamoro di tanah leluhur mereka. (ots-1/ots-2)



OTS-1

Marika Magai pemilik Julia Mart menerima kunjungan tim YPMak dan BTN Timika.



PENGELOLA DANA KEMITRAAN:



Visi

Menjadi yayasan donor yang profesional dan mandiri dalam pemberdayaan masyarakat suku Amungme, Kamoro, 5 suku kekerabatan dan Papua lainnya secara berkelanjutan.

Misi

1. Mengelola sistem pendanaan (grant-making) yang profesional, transparan dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan SDM dan sistem tata kelola yang handal dalam Pengelolaan yayasan donor.
3. Membangun sinergitas dan memperkuat kemitraan strategis dengan para pemangku kepentingan.
4. Melakukan pengawasan secara melekat dan berkelanjutan terhadap dana yang telah disalurkan kepada organisasi mitra.
5. Mengedepankan pemberdayaan dan partisipatif masyarakat berdasarkan kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.



PAKET PROGRAM PEMBERDAYAAN & KEMANDIRIAN

PENGELOLA DANA KEMITRAAN : PT FREEPORT INDONESIA

BERGABUNGLAH BERSAMA KAMI

SEBAGAI INSTITUSI
MITRA PENGELOLA

PROGRAM PENGENDALIAN VEKTOR MALARIA

KABUPATEN MIMIKA

Kirimkan Surat
Pernyataan Minat (Eol)

SEBELUM TANGGAL

7 April 2026



@ypmaktimika



@ypmakid



ypmak.or.id

